

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Desa Kemiren

##### 4.1.1 Kondisi geografis

Desa Kemiren merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Glagah. Desa Kemiren mempunyai luas wilayah 177,052 Ha dengan ketinggian wilayah 144 m dpl dan mempunyai permukaan yang bergelombang.

Adapun batas-batas administrasi wilayah studi diantaranya, yaitu sebagai berikut:

- Utara : Desa Jambesari Kecamatan Giri;
- Selatan : Desa Olehsari dan Desa Glagah Kecamatan Glagah;
- Timur : Desa Banjarsari Kecamatan Glagah; dan
- Barat : Desa Taman Suruh Kecamatan Glagah

Secara fisik, wilayah Desa Kemiren dibatasi oleh dua sungai besar, yaitu Sungai Gulung di bagian utara dan Sungai Sobo di bagian selatan. Selain dua sungai tersebut juga terdapat beberapa anak sungai yang melewati bagian tengah Desa Kemiren. Sebagian besar wilayah di Desa Kemiren merupakan lahan pertanian dengan sistem pengairannya irigasi dari sungai, hal ini didukung dengan banyaknya sungai yang melewati Desa Kemiren tersebut.

Orbitasi wilayah Desa Kemiren dengan pusat-pusat kota, yaitu jarak antara Desa Kemiren dengan pusat pemerintahan Kecamatan Glagah sejauh 2 km, dengan Kabupaten Banyuwangi sejauh 5 km, dengan ibukota Propinsi Jawa Timur sejauh 294 km, dan dengan ibukota negara sejauh 743 km (Gambar 4.1). Pencapaian dari Desa Kemiren menuju pusat Kecamatan Glagah maupun ke pusat Kabupaten Banyuwangi sudah difasilitasi dengan adanya jalan raya dengan perkerasan aspal yang langsung terhubung dengan wilayah-wilayah tersebut. Jalan utama Desa Kemiren ini terdapat di bagian tengah desa yang seolah-olah membelah Desa Kemiren menjadi dua bagian utara dan selatan.

Gambar 4. 1 Peta orbitasi Desa Kemiren.



#### 4.1.2 Pola penggunaan lahan

Penggunaan lahan yang terdapat di Desa Kemiren secara umum diperuntukkan untuk jalan, sawah dan ladang, permukiman, bangunan umum, makam. Sebagian besar wilayah Desa Kemiren masih didominasi oleh guna lahan sawah dan ladang, hal ini sangat mempengaruhi mata pencaharian penduduk yang masih sangat tergantung dengan adanya sawah dan ladang, yaitu sebagai petani. Sedangkan penggunaan lahan yang paling sedikit adalah guna lahan untuk bangunan umum dan jalan (Gambar 4.2). Bangunan umum yang terdapat di Desa Kemiren berupa fasilitas perkantoran, fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, fasilitas peribadatan, fasilitas perdagangan, dan fasilitas rekreasi. Jumlah unit dan luas dari masing-masing fasilitas sangat sedikit karena jumlah dan luasan fasilitas disesuaikan dengan jumlah penduduk yang terdapat di Desa Kemiren sebanyak 2.663 jiwa pada tahun 2008. Luas lahan berdasarkan tiap-tiap guna lahan yang terdapat di Desa Kemiren dan prosentasenya, yaitu sebagai berikut (Tabel 4.1):

**Tabel 4. 1 Penggunaan Lahan di Desa Kemiren**

| No | Penggunaan Lahan | Luas (Ha)      | Prosentase (%) |
|----|------------------|----------------|----------------|
| 1. | Jalan            | 1,25           | 0,71           |
| 2. | Sawah dan Ladang | 157,006        | 88,68          |
| 3. | Permukiman       | 13,2           | 7,46           |
| 4. | Bangunan Umum    | 1,346          | 0,76           |
| 5. | Makam            | 4,25           | 2,40           |
|    | <b>Total</b>     | <b>177,052</b> | <b>100</b>     |

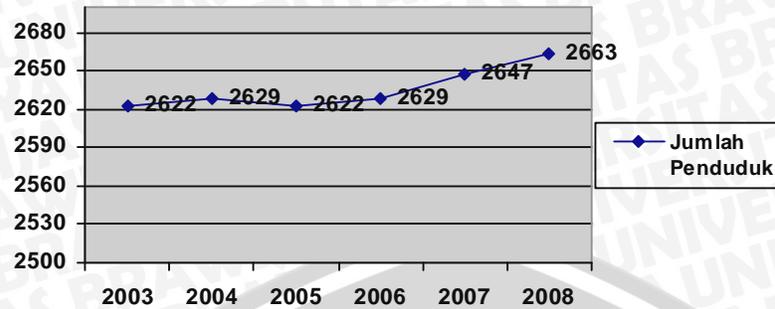
Sumber: Monografi Desa Kemiren Tahun 2008

#### 4.1.3 Jumlah penduduk

Jumlah penduduk di Desa Kemiren pada akhir Tahun 2008 sebanyak 2663 jiwa dengan komposisi jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1230 jiwa (46,19%) dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 1433 jiwa (53,81%). Jumlah rumah tangga sebanyak 965 KK, sehingga jumlah hunian yang terdapat di Desa Kemiren adalah 2,8 jiwa/rumah ( $\pm 3$  jiwa/rumah). Kepadatan penduduk per hektar adalah 10,65 jiwa/Ha ( $\pm 11$  jiwa/Ha). Apabila jumlah total penduduk dibandingkan dengan luas wilayah, maka kepadatan penduduknya sangat kecil. Namun berdasarkan kondisi eksisting, hunian penduduk mengelompok sehingga dalam kelompok permukiman tersebut lebih terlihat lebih padat. Perkembangan jumlah penduduk di Desa Kemiren dari tahun ke tahun cenderung naik meskipun kenaikannya tidak terlalu besar tiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan penduduk time series lima tahun kebelakang dari tahun 2003 hingga tahun 2008 (Gambar 4.3).

Gambar 4. 2 Peta Pola penggunaan Lahan di Desa Kemiren





**Gambar 4. 3 Perkembangan penduduk Desa Kemiren Tahun 2003-2008.**

Berdasarkan data time series 6 tahun kebelakang dapat dihitung bahwa rata-rata kenaikan penduduk per tahun adalah 0,3%. Perkembangan permukiman sangat tergantung dengan banyaknya jumlah penduduk. Dengan tingkat kenaikan penduduk yang kecil per tahunnya, maka lahan yang dibutuhkan untuk perkembangan permukiman tidak terlalu besar.

Penduduk yang tinggal di Desa Kemiren, mayoritas beragama Islam. Pada tahun 2008 jumlah penduduk yang menganut agama Islam sebanyak 2.646 jiwa (99,36 %), sedangkan sisanya menganut agama kristen sebanyak 7 orang (0,26%) dan menganut agama katolik sebanyak 10 orang (0,38%) (Sumber: Monografi Desa Kemiren Tahun 2008). Berdasarkan data penduduk menurut kelompok umur pada Tabel 4.2, penduduk di Desa Kemiren sebagian besar merupakan penduduk usia produktif, yaitu usia 15 hingga 54 dengan jumlah 1588 jiwa (59,63% dari jumlah total).

**Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Tahun 2008**

| Umur  | Laki - laki |        | Perempuan |        | Jumlah |        |
|-------|-------------|--------|-----------|--------|--------|--------|
|       | jiwa        | %      | jiwa      | %      | jiwa   | %      |
| 0-4   | 83          | 6,75   | 106       | 7,40   | 189    | 7,10   |
| 5-9   | 75          | 6,10   | 81        | 5,65   | 156    | 5,86   |
| 10-14 | 70          | 5,69   | 89        | 6,21   | 159    | 5,97   |
| 15-19 | 83          | 6,75   | 77        | 5,37   | 160    | 6,01   |
| 20-24 | 71          | 5,77   | 88        | 6,14   | 159    | 5,97   |
| 25-29 | 69          | 5,61   | 82        | 5,72   | 151    | 5,67   |
| 30-34 | 100         | 8,13   | 127       | 8,86   | 227    | 8,52   |
| 35-39 | 129         | 10,49  | 151       | 10,54  | 280    | 10,51  |
| 40-44 | 121         | 9,84   | 105       | 7,33   | 226    | 8,49   |
| 45-49 | 94          | 7,64   | 110       | 7,68   | 204    | 7,66   |
| 50-54 | 75          | 6,10   | 106       | 7,40   | 181    | 6,80   |
| 55-59 | 82          | 6,67   | 91        | 6,35   | 173    | 6,50   |
| 60-64 | 66          | 5,37   | 90        | 6,28   | 156    | 5,86   |
| 65-69 | 58          | 4,72   | 66        | 4,61   | 124    | 4,66   |
| 70-74 | 33          | 2,68   | 40        | 2,79   | 73     | 2,74   |
| 75>   | 21          | 1,71   | 24        | 1,67   | 45     | 1,69   |
|       | 1230        | 100,00 | 1433      | 100,00 | 2663   | 100,00 |

Sumber: Monografi Desa Kemiren Tahun 2008

Berdasarkan tingkat pendidikan Tabel 4.3, penduduk di Desa Kemiren mayoritas sudah tamat SD-SMP (72,25%). Penduduk yang tidak mengenyam pendidikan dan tidak tamat SD hanya sebagian kecil saja, yaitu 134 jiwa (5,03%). Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat Desa Kemiren adalah masyarakat yang berpendidikan.

**Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2008**

| Tingkat pendidikan | Jumlah |        |
|--------------------|--------|--------|
|                    | jiwa   | %      |
| Belum sekolah      | 189    | 7.10   |
| Tidak tamat SD     | 134    | 5.03   |
| Tamat SD-SMP       | 1924   | 72.25  |
| Tamat SMA          | 360    | 13.52  |
| Tamat AK/PT        | 56     | 2.10   |
|                    | 2663   | 100.00 |

Sumber: Monografi Desa Kemiren Tahun 2008

Masih luasnya lahan pertanian yang terdapat di Desa Kemiren sangat berpengaruh terhadap mata pencaharian masyarakat di Desa Kemiren. Berdasarkan Tabel 4.4 dan Gambar 4.4, sebagian besar penduduk di Desa Kemiren mempunyai mata pencaharian sebagai petani.

**Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Tahun 2008**

| Mata Pencaharian    | jumlah |       |
|---------------------|--------|-------|
|                     | jiwa   | %     |
| Petani sawah        |        |       |
| a, pemilik          | 416    | 24,62 |
| b, penggarap        | 520    | 30,77 |
| c, buruh tani       | 37     | 2,19  |
| Petani lahan kering |        |       |
| a, pemilik          | 41     | 2,43  |
| b, penggarap        | 12     | 0,71  |
| c, buruh tani       | 69     | 4,08  |
| Perajin             | 3      | 0,18  |
| ABRI                | 4      | 0,24  |
| Pegawai negeri      | 46     | 2,72  |
| Pensiunan           | 7      | 0,41  |
| Dukun bayi          | 3      | 0,18  |
| Pencukur rambut     | 3      | 0,18  |
| Penjahit            | 30     | 1,78  |
| Tukang kayu         | 44     | 2,60  |
| Tukang batu         | 30     | 1,78  |
| Buruh               | 393    | 23,25 |
| Pedagang            | 27     | 1,60  |
| Jasa angkutan       | 5      | 0,30  |
|                     | 1690   | 100   |

Sumber: Monografi Desa Kemiren Tahun 2008



akses terhadap wilayah lain, jalan desa ini juga berfungsi penting dalam kegiatan budaya karena beberapa kegiatan adat yang dilaksanakan di jalan desa ini.

Jalan-jalan kecil ataupun gang yang menghubungkan antar permukiman penduduk sudah diperkeras dengan aspal, semen maupun paving (Gambar 4.5). Hal ini dapat memudahkan penduduk dalam bermobilitas, sehingga penduduk yang ingin bekerja ke sawah atau menuju tempat lain yang lokasinya cukup jauh dapat dijangkau dengan menggunakan kendaraan.



a. Jaringan jalan utama desa



b. kondisi perkerasan jalan di Gang

**Gambar 4. 5 Kondisi jaringan jalan di Desa Kemiren.**

Selain tersedia jaringan jalan untuk menghubungkan antar wilayah, juga terdapat sarana transportasi yang menghubungkan Desa Kemiren dengan wilayah lainnya. Sarana transportasi tersebut adalah angkutan umum yang berupa *pick up* yang melewati Desa Kemiren dengan tujuan akhir Terminal Sasak Perot (Gambar 4.6).



**Gambar 4. 6 Sarana transportasi di Desa Kemiren.**

b. Bangunan Umum

Sarana yang berfungsi sebagai bangunan umum di Desa Kemiren di antaranya sarana perkantoran, sarana kesehatan, sarana pendidikan, sarana peribadatan, dan sarana perdagangan. Jumlah sarana yang terdapat di Desa Kemiren, yaitu sebagai berikut (Tabel 4.5):

**Tabel 4. 5 Jumlah Sarana di Desa Kemiren**

| Sarana      | Jenis               | Jumlah (unit) |
|-------------|---------------------|---------------|
| Perkantoran | Kantor Desa Kemiren | 1             |
| Kesehatan   | Puskesmas pembantu  | 1             |
|             | Posyandu            | 11            |
| Pendidikan  | TK                  | 1             |
|             | SD                  | 2             |

| Sarana      | Jenis   | Jumlah (unit) |
|-------------|---------|---------------|
| Peribadatan | Masjid  | 1             |
|             | Mushola | 9             |
| Perdagangan | Toko    | 10            |
|             | Warung  | 20            |

Sumber: Kantor Desa Kemiren.2008

Beberapa sarana yang terdapat di Desa Kemiren kondisinya baik. hal ini dapat dilihat dari kondisi fisik bangunan yang masih kokoh dan masih layak untuk dipergunakan (Gambar 4.7).



a. Sarana Pendidikan (SD)



b. Sarana Kesehatan (Posyandu)



c. Sarana Peribadatan (masjid)



d. Kantor Desa Kemiren

**Gambar 4. 7 Kondisi sarana di Desa Kemiren.**

c. Makam Umum

Makam umum yang terdapat di Desa Kemiren berjumlah 3 buah (Gambar 4.8).. Makam ini melayani kebutuhan masyarakat yang berada di Desa Kemiren. Namun, terdapat beberapa keluarga yang menggunakan makam pribadi sebagai makam keluarga. Biasanya, makam keluarga berada di pekarangan belakang rumah.



**Gambar 4. 8 Makam umum di Desa Kemiren.**

d. Air bersih

Kebutuhan air bersih masyarakat di Desa Kemiren dilayani oleh beberapa sumber di antaranya adalah sumber mata air dan sumur. Masyarakat yang menggunakan sumur tidak terlalu banyak karena pasokan air bersih dari sumber mata air sudah dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Di Desa kemiren terdapat 27 titik sumber mata air yang tersebar di seluruh wilayah desa (Gambar 4.10).

Air bersih dari mata air disalurkan ke masing-masing tandon air menggunakan pipa yang berdiameter 10 cm. Tandon air yang disediakan oleh masyarakat setempat dibangun menyerupai rumah. Pada tandon air ini juga dilengkapi tempat pemandian umum dan kran umum bagi masyarakat yang ingin mengambil air untuk kebutuhan sehari-hari. Pada tandon juga dilengkapi dengan kran air umum bagi penduduk yang ingin mengambil air secara langsung.

e. Drainase

Jaringan drainase yang terdapat di Desa Kemiren menggunakan sistem jaringan drainase terbuka berupa selokan yang terdapat di kanan maupun kiri jalan. sedangkan di tengah permukiman penduduk tidak terdapat selokan sehingga air mengalir secara gravitasi menuju tempat yang lebih rendah. Air yang mengalir dari selokan langsung terhubung dengan jaringan primer yang berupa sungai (Gambar 4.9).



Gambar 4. 9 Saluran drainase di Desa Kemiren.

## 4.2 Karakteristik sosial budaya masyarakat Using di Desa Kemiren

### 4.2.1 Religi dan budaya

Pada awal terbentuknya masyarakat Using kepercayaan utama masyarakat Using adalah Hindu-Budha seperti halnya kepercayaan masyarakat Majapahit. Namun berkembangnya kerajaan Islam di Pantura menyebabkan agama Islam dengan cepat menyebar di kalangan masyarakat Using. Berkembangnya Islam dan masuknya pengaruh luar lainnya di dalam masyarakat Using juga dipengaruhi oleh usaha VOC alam menguasai daerah Blambangan. Masyarakat Using mempunyai tradisi *puputan*,

Gambar 4. 10 Lokasi titik mata air di Desa Kemiren.



seperti halnya masyarakat Bali. *Puputan* adalah perang terakhir hingga darah penghabisan sebagai usaha terakhir mempertahankan diri terhadap serangan musuh yang lebih besar dan kuat. Tradisi ini pernah menyulut peperangan besar yang disebut Puputan Bayu pada tahun 1771 M.

Budaya yang terdapat pada masyarakat Using hingga saat ini masih terpengaruh oleh budaya Hindu-Budha dari jaman Kerajaan Majapahit. Namun, agama yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Using saat ini adalah agama Islam. Agama Islam muncul pada saat masyarakat Using di bawah pemerintahan Kerajaan Blambangan. Pada waktu muncul agama Islam, kepercayaan masyarakat Using mulai berpindah dari agama Hindu menjadi beragama Islam. Namun, tradisi dan budaya yang dipercaya masyarakat Using pada waktu masih beragama Hindu tidak hilang begitu saja. Hingga saat ini kebudayaan dan tradisi tersebut masih ada meskipun masyarakat sudah beragama Islam. Beberapa tradisi masyarakat Using terkait dengan kebudayaan diantaranya adalah selamatan pada daur hidup manusia yang pelaksanaannya pada hari-hari tertentu, selamatan *Barong Ider Bumi*, selamatan *Rebo Wekasan*, selamatan *Tumpeng Sewu*. Tradisi masyarakat Using terkait dengan religi diataranya adalah Suroan, Muludan, Isra mi'raj, Nuzulul Qur'an, hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha (Tabel 4.6).

**Tabel 4. 6 Tradisi Masyarakat Using**

| Tradisi             | Tujuan   | Waktu pelaksanaan  | Lokasi                           | pelaku  |
|---------------------|--|--|----------------------------------|---|
| <b>Budaya</b>       |  |  |                                  |   |
| Selamatan kehamilan | supaya bayi lahir dengan selamat.  | <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ 3 bulan bayi dalam kandungan</li> <li>▪ 7 bulan bayi dalam kandungan</li> <li>▪ 9 bulan bayi dalam kandungan</li> </ul>                 | Di dalam rumah                   | Bayi, orang tua bayi, dukun bayi, dan orang yang menghadiri selamatan.      |
| Selamatan kelahiran | Untuk keselamatan bayi yang telah lahir  | <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ 5 hari setelah lahir</li> <li>▪ 40 hari setelah lahir, dan</li> <li>▪ Bayi berumur 3 bulan.</li> <li>▪ Bayi berumur 7 bulan.</li> </ul> | Di dalam rumah dan di pekarangan | Bayi, orang tua bayi, dukun bayi, dan anak-anak yang menghadiri selamatan.  |
| Surup               | Menginformasikan pada masyarakat seluruh desa terdapat pernikahan di Desa Kemiren. | Beberapa hari setelah akad nikah dan berlangsung pada waktu surup (waktu tenggelamnya matahari)  | Di jalan poros Desa Kemiren      | Kemanten, seluruh keluarga dan masyarakat yang mengikuti arak-arakan surup. |
| Selamatan           | Supaya semua   | Hari kedua Idul Fitri  | Di jalan                         | Seluruh masyarakat  |

| Tradisi                | Tujuan   | Waktu pelaksanaan              | Lokasi   | pelaku   |                                 |
|------------------------|--|--------------------------------|--|--|---------------------------------|
| Barong Ider Bumi       | masyarakat di Desa Kemiren terhindar dari malapetaka                         |                                | poros Desa Kemiren                               | Desa Kemiren                                     |                                 |
| Selamatan Rebo Wekasan | Supaya air yang keluar dari sumber mata air terhindar dari berbagai penyakit | Hari Rabu di akhir Bulan Safar | Di semua sumber mata air                         | Seluruh Masyarakat yang berada di sekitar sumber |                                 |
| Selamatan Tumpeng Sewu | Supaya masyarakat Desa Kemiren selalu diberi rejeki                          | semua Desa diberi              | Hari senin atau jumat minggu pertama Bulan Haji. | Di jalan poros Desa Kemiren                      | Seluruh masyarakat Desa Kemiren |
| <b>Religi</b>          |  |                                |  |  |                                 |
| Suroan                 | Memperingati tahun baru Islam  | 1 Muharam                      | Di masjid  | Seluruh masyarakat Desa Kemiren                  |                                 |
| Muludan                | Memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW                                     | 12 Rabiul Awal                 | Di masjid  | Seluruh masyarakat Desa Kemiren                  |                                 |
| Isra Mi'raj            | Memperingati turunnya perintah shalat 5 waktu                                | 27 Rajab                       | Di masjid  | Seluruh masyarakat Desa Kemiren                  |                                 |
| Nuzulul Qur'an         | Memperingati turunnya Al Qur'an  | 17 Ramadhan                    | Di masjid  | Seluruh masyarakat Desa Kemiren                  |                                 |
| Hari raya Idul Fitri   | Memperingati kemenangan hari   | 1 Syawal                       | Di masjid dan di rumah                           | Seluruh masyarakat Desa Kemiren                  |                                 |
| Hari raya Idul Adha    | Memperingati hari raya qurban  | 9 Dzulhijjah                   | Di masjid  | Seluruh masyarakat Desa Kemiren                  |                                 |

Berdasarkan Tabel 4.6 kegiatan masyarakat Using yang terkait dengan daur hidup, pelaksanaannya dalam jangka waktu yang tidak dapat ditentukan frekuensinya karena proses daur hidup manusia berupa lahir, menikah dan mati adalah rahasia dari Tuhan YME. Pelaku dalam kegiatan upacara daur hidup hanya melibatkan kerabat terdekat dan tetangga terdekat dan sebagian besar kegiatannya dilaksanakan di dalam rumah. Kegiatan-kegiatan masyarakat yang terkait dengan budaya yang berupa upacara keselamatan dan kegiatan religi berlangsung dalam jangka waktu satu tahun sekali dengan lokasi kegiatan sama setiap tahunnya dan diikuti oleh seluruh masyarakat di Desa Kemiren. Pada kegiatan-kegiatan yang pelaksanaannya satu tahun sekali ini menggunakan ruang yang besar karena diikuti oleh seluruh masyarakat desa. Ruang yang digunakan untuk kegiatan religi adalah masjid, dan ruang yang digunakan untuk kegiatan upacara budaya dilaksanakan di sepanjang jalan raya.

#### 4.2.2. Hubungan kekerabatan

Hubungan kekerabatan merupakan suatu sistem hubungan yang mengatur/menggambarkan hubungan individu dengan individu dan individu dengan kelompok. Hubungan kekerabatan terbentuk karena adanya perkawinan. Akibat adanya perkawinan adalah terbentuknya suatu kelompok kerabat yang disebut keluarga batih atau keluarga inti. Suatu keluarga batih terdiri dari seorang suami, seorang istri, dan sejumlah anak-anak yang belum kawin. Kelompok keluarga batih pada masyarakat Using di Desa Kemiren disebut “sakeluarga”.

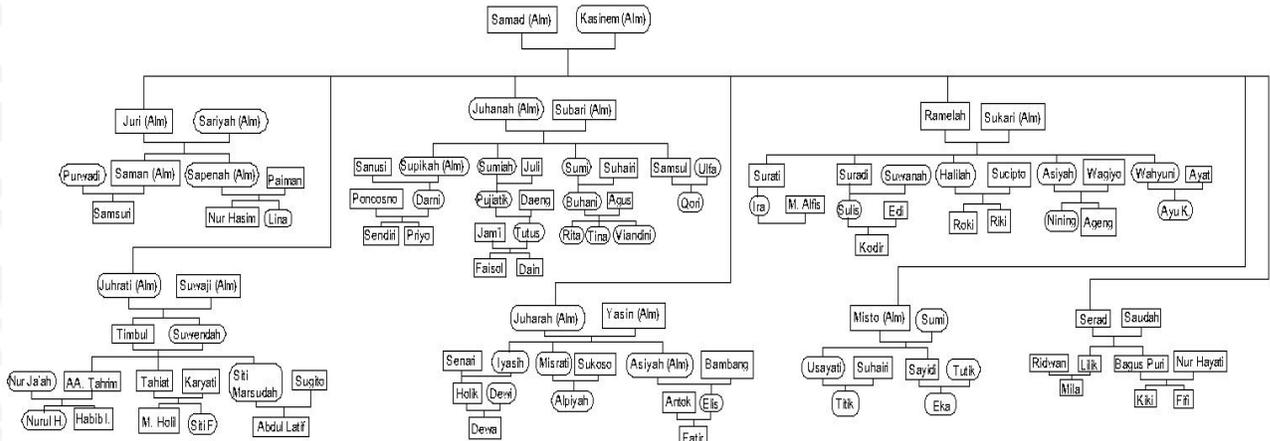
Prinsip keturunan yang berlaku pada masyarakat Using di Desa Kemiren adalah prinsip keturunan bilateral, yaitu prinsip garis keturunan yang memperhitungkan kekerabatan baik dari pihak laki-laki maupun pihak perempuan. Hal ini berarti setiap anggota keluarga termasuk dalam hubungan kerabat baik dari kerabat ayah maupun pihak ibu. Tidak ada perbedaan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan terutama dalam hal pembagian warisan.

Kelompok keluarga yang terdapat pada masyarakat Using selain kelompok kerabat “sakeluarga” sebagai kelompok kecil, juga terdapat keluarga luas. Kelompok keluarga luas diperhitungkan menurut garis keturunan baik dari pihak ayah maupun ibu yang dapat digolongkan dalam beberapa istilah “saputu” (satu nenek), “sabuyut”, “sacanggih”, dan “sakrepeh”. Pada umumnya seorang anggota kerabat mengenal dan berhubungan terbatas pada kerabat tiga generasi keatas (mbah buyut) dan tiga generasi kebawah (buyut).

Sebagian besar penduduk Desa Kemiren adalah kerabat karena keturunan yang ada sekarang hanya berasal dari beberapa orang nenek moyang. Nenek moyang tersebut berasal dari beberapa orang keturunan Kerajaan Blambangan yang melarikan diri dari wilayah Cungkung karena kejaran tentara Belanda. Selanjutnya, untuk mempertahankan kebudayaan yang telah ada maka sebagian besar masyarakat menikah dengan sesama penduduk Desa Kemiren. Berdasarkan beberapa pengamatan, terdapat dua keluarga besar yang menempati Desa Kemiren. Keluarga besar tersebut adalah keturunan P. Samad (Alm)-B. Kasinem (Alm) dan keturunan P. Lebu (Alm)-B. Pu'ah (Alm). Silsilah keluarga P. Samad (Alm)-B. Kasinem (Alm) (Gambar 4.11) dan silsilah keluarga P. Lebu (Alm)-B. Pu'ah (Alm) (Gambar 4.12).

#### 4.2.3. Kelompok masyarakat

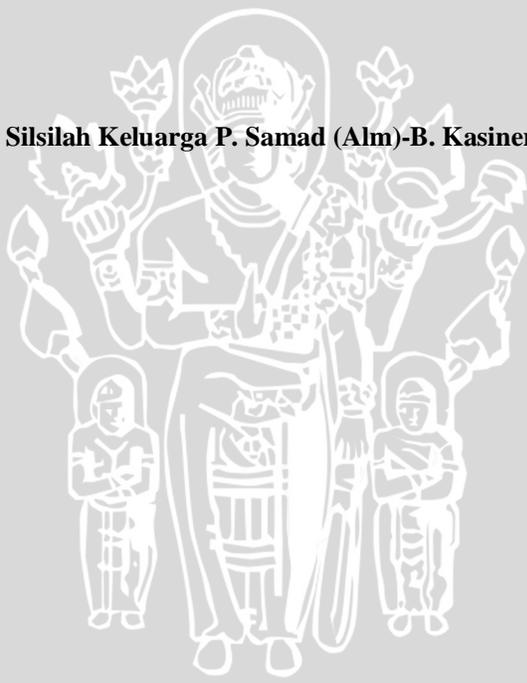
Masyarakat di Desa Kemiren membentuk kelompok-kelompok sesuai dengan profesi masing-masing. Kelompok masyarakat merupakan suatu bentuk perkumpulan

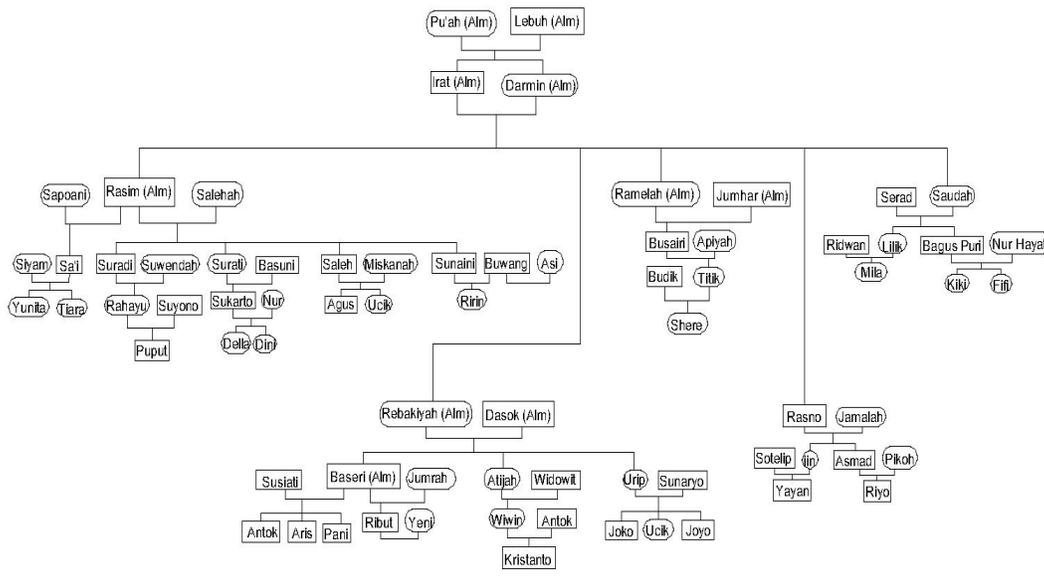


Keterangan :

- ┌ : Menikah
- | : Keturunan
- └ : Saudara Kandung
- : Laki-laki
- : Perempuan

Gambar 4. 11 Silsilah Keluarga P. Samad (Alm)-B. Kasinem (Alm)

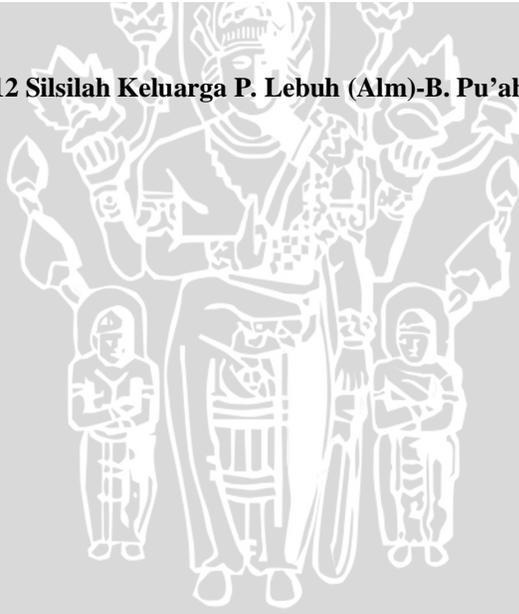




Gambar 4. 12 Silsilah Keluarga P. Lebu (Alm)-B. Pu'ah (Alm)

Keterangan :

- ┌ : Menikah
- └ : Keturunan
- : Saudara Kandung
- : Laki-laki
- : Perempuan



yang terdiri dari beberapa anggota masyarakat dan mempunyai aktifitas tertentu secara rutin. Kelompok masyarakat di Desa kemiren yang sangat berkembang adalah kelompok-kelompok kesenian. Kelompok tersebut diantaranya adalah:

- Gandrung

Gandrung menurut bahasa Using secara singkat berarti terpesona. Sedangkan makna dari kesenian Gandrung adalah terpesonanya masyarakat Using (masyarakat agraris) kepada Dewi Sri (Dewi Padi) yang membawa kesejahteraan bagi masyarakat. Gandrung merupakan kesenian tari yang diiringi dengan beberapa alat musik. Salah satu keunikan seni Gandrung ialah terpadunya gerakan tari yang dinamis dengan suara instrumen yang beragam dan bersuara rancak bersahut-sahutan. Alat musik yang digunakan adalah *kendang*, *kethuk*, *gong* dan *kluncing*. Pemain Gandrung yang terdapat di Desa Kemiren sebanyak 8 orang yang terdiri dari 6 orang laki-laki dan 2 orang perempuan (Gambar 4.13). Para pemain Gandrung biasanya berlatih pada hari sabtu malam pada sanggar-sanggar kesenian di Desa Kemiren.



**Gambar 4. 13 Tari Jejer Gandrung.**

- Barong

Kesenian Barong merupakan teater rakyat yang memadukan unsur tari, musik, dan lagu serta cerita yang telah baku dan turun-temurun. Seni Barong di desa Kemiren diciptakan oleh mbah Buyut Tompo pada sekitar 1830-an. Seni Barong yang diciptakan Buyut Tompo ini didasari oleh perintah leluhur masyarakat Kemiren, mbah Buyut Cili, yakni tokoh yang dimitoskan dan dianggap sebagai *dahnyang* atau penjaga desa Kemiren. Oleh karena itu, pada setiap pementasan ketika Barong mengalami kesurupan yang merasuki adalah Buyut Cili.

Kesenian Barong merupakan bentuk pertunjukan yang menggunakan figur binatang buas. Kesenian Barong merupakan kesenian khas masyarakat Using di Desa Kemiren sehingga biasa disebut Barong Kemiren. Kesenian barong yang terdapat di Desa Kemiren terdiri dari 3 jenis, yaitu sebagai berikut (Tabel 4.7):

**Tabel 4. 7 Jenis Kesenian Barong**

| Jenis Barong          | Usia Anggota  | Jumlah Anggota | Tempat Latihan   | Jadwal latihan                         | Wujud Barong  |
|-----------------------|---|----------------|------------------|--|---|
| Barong <i>Tuwek</i>   | Laki-laki yang sudah tua                                    | 25 orang       | Sanggar Kesenian | Hari rabu malam setelah isya'          |  |
| Barong <i>Lancing</i> | Laki-laki yang masih muda dan belum menikah                 | 35 orang       | Sanggar Kesenian | hari minggu malam setelah shalat isya' |  |
| Barong <i>Cilik</i>   | Laki-laki yang masih kecil dan masih duduk di Sekolah Dasar | 32 orang       | Sanggar Kesenian | siang hari saat libur sekolah          |  |

- Angklung

Kesenian Angklung merupakan kesenian yang menggunakan peralatan pokok berupa instrumen yang terbuat dari bambu. Di Desa Kemiren terdapat beberapa kesenian Angklung yang diantaranya adalah Angklung Paglak, Angklung Caruk dan Angklung Daerah (Tabel 4.8).

**Tabel 4. 8 Jenis Kesenian Angklung**

| Jenis Angklung  | Anggota                 | Jumlah Anggota                                      | Tempat Latihan   | Jadwal latihan                       | Wujud Kesenian  |
|-----------------|-------------------------|---|--|--------------------------------------|---|
| Angklung Paglak | laki-laki               | 4 orang   | diatas <i>paglak</i> (bangunan <i>gubug</i> yang didirikan diatas permukaan tanah setinggi 15 meter) | Tidak tentu, sesuai dengan kebutuhan |  |
| Angklung Caruk  | laki-laki               | 13 orang  | Sanggar Kesenian   | hari rabu malam dan sabtu malam      | -   |
| Angklung Daerah | Laki-laki dan perempuan | 28 orang yang terbagi 15 laki-laki dan 13 perempuan | Sanggar Kesenian   | hari minggu siang                    |  |

- Gedogan

Kesenian Gedogan timbul dari salah satu kebiasaan masyarakat pada waktu menumbuk padi di lumpang/lesung. Kesenian Gedogan merupakan permainan

musik yang menggunakan alat berupa lesung yang disebut lumpang yang dipukul-pukul dengan antan (*alu*) dilengkapi dengan dua potong besi sehingga menghasilkan suatu irama yang bagus (Gambar 4.14). Jumlah pemain Gedogan sebanyak 7 orang yang semuanya adalah perempuan. Pemain Gedogan pada umumnya adalah orang-orang yang sudah tua. Gedogan dimainkan di sanggar Kesenian Gedogan apabila para pemainnya mempunyai waktu senggang dan apabila terdapat tamu yang mengunjungi Desa Kemiren dan singgah di Sanggar Gedogan maka permainan Gedogan dimainkan untuk menyambut tamu tersebut.



**Gambar 4. 14 Kesenian Gedogan.**

- Kuntulan

Kesenian *hadrah kuntulan* lahir tidak terlepas dari sejarah perkembangan Islam di Banyuwangi. Sebelumnya, *hadrah kuntulan* ini bernama seni *hadrah barjanji*. Menurut beberapa seniman kuntulan berasal dari *kuntul*, nama sejenis unggas berbulu putih, yang selanjutnya warna putih ini dijadikan sebagai warna busana yang dipakai para pemainnya. Anggota kuntulan di Desa Kemiren sebanyak 18 orang yang diantaranya 10 orang laki-laki dan 8 orang perempuan. Alat yang digunakan adalah terbang, jedor, gong dan *kethok*. Anggota kuntulan berlatih pada hari sabtu malam bertempat di sanggar kesenian.

- Jaran Kencak

Jaran Kencak dalam bahasa Using berarti kuda menari mengikuti lagu. Kesenian Jaran Kencak merupakan kesenian yang unik dan sulit, karena penunggang kuda harus bisa membuat kuda menari dengan iringan musik. Jumlah anggota kesenian jaran kencak sebanyak 8 orang laki-laki. Jumlah kuda yang menari sebanyak 3 kuda yang diiringi musik. Alat-alat musik yang digunakan adalah slompret, gong, kendang, dan *khetut*. Kelompok kesenian Jaran Kencak biasanya latihan tiap hari pada pukul 3 hingga 4 sore di sanggar Jaran Kencak. Setelah selesai latihan, kuda di mendikan dan diberi makan. Hal ini bertujuan supaya kuda yang dipentaskan bersih dan sehat. Jaran Kencak juga digelar pada acara-acara khitanan selain itu juga

terdapat acara khusus pagelaran Jaran Kencak tiap bulannya di Desa Kemiren (Gambar 4.15).



**Gambar 4. 15 Aksi Jaran Kencak.**

- Mocoan Lontar Yusuf

Mocoan Lontar Yusuf adalah kegiatan membaca Lontar Yusuf. Lontar Yusuf berbentuk tulisan arab, namun cara membacanya adalah menggunakan bahasa Using. Lontar Yusuf merupakan bacaan yang menceritakan kehidupan Nabi Yusuf dengan seluruh aspek petunjuk kehidupan (Gambar 4.16). Sebelum ditemukan kertas, bacaan ini awalnya ditulis di daun-daun lontar. Dalam perkembangannya, tulisan di atas daun lontar dituliskan kembali di kertas dan dibukukan seperti sekarang. Lontar Yusuf tersebut tersusun atas empat bagian (*pupuh*) yang masing-masing bercerita tentang kehidupan Nabi Yusuf, yaitu soal asmara (*kasmaran*), doa-doa (*durma*), alam dan kehidupan Yusuf terutama saat dinobatkan menjadi raja (*Pangkur*), dan saat Yusuf berada dalam penjara (*sinom*). Kelompok Mocoan Lontar Yusuf di Desa Kemiren terdiri dari 2 grup, yaitu grup tua dan muda. Kelompok tua biasanya berkumpul membaca Lontar Yusuf pada jumat malam dan bertempat di Anjungan Wisata Using. Kelompok muda, membaca Lontar Yusuf tiap hari Selasa malam dengan sistem anjangsana. Tiap kelompok mocoan lontar terdiri dari 20 orang yang semua adalah laki-laki.



**Gambar 4. 16 Kegiatan Mocoan Lontar Yusuf.**

#### - Bordah

Bordah merupakan bentuk kesenian yang berhubungan dengan seni budaya Islam. Kata bordah berasal dari istilah “Kasidatul Bardah”. Peralatan pokok yang digunakan adalah rebana yang terdiri dari berbagai ukuran. Rebana tersebut dimainkan sedemikian rupa sehingga menghasilkan bunyi-bunyian dan dilengkapi dengan vokal yang dilakukan oleh pemukulnya sendiri. Lagu-lagu yang dibawakan merupakan lagu kashidahan. Jumlah anggota Bordah sebanyak 12 orang laki-laki. Tempat yang digunakan latihan biasanya adalah mushola.

#### 4.2.4. Mata pencaharian

Mata pencaharian masyarakat Desa Kemiren cukup beragam, namun yang paling dominan adalah bertani. Masih luasnya lahan pertanian yang terdapat di Desa Kemiren menyebabkan mata pencaharian masyarakat bertumpu pada bidang pertanian. Masyarakat Using masih mempunyai adat istiadat yang masih kental, sehingga masih mempercayai dan memuja Dewi Sri yang memberikan kesuburan terhadap padi yang ditanam di Desa Kemiren. Perwujudan dari kepercayaan mereka adalah adanya berbagai upacara adat yang dilakukan ketika masyarakat menanam padi mulai dari membuka tanah hingga memanen padi. Upacara adat tersebut diantaranya adalah sebagai berikut (Tabel 4.9):

**Tabel 4.9 Proses Upacara Pertanian**

| Jenis Upacara     | Waktu Pelaksanaan   | Tujuan   |
|-------------------|---|--|
| 1. Labuh Nyingkal | pertama penggarapan sawah, yaitu ketika mulai <i>nyingkal</i> (membajak sawah)  | Supaya keingginan mulai dari turun kesawah sampai pada saat panen akan selalu menjumpai keselamatan                              |
| 2. Labuh Tandur   | pada saat petani mulai <i>tandur</i> atau menanam padi di sawah   | Menolak segala bentuk penyakit tanaman yang mungkin akan menyerang tanaman padi dan supaya tanaman padi dapat tumbuh dengan baik |
| 3. Ngrujaki       | pada saat padi mulai <i>melecuti</i> , yaitu pada saat bunga padi mulai muncul, tetapi masih nampak jarang seperti <i>pelecut</i> | Supaya padi yang di tanam mendapatkan nutrisi dengan baik sehingga dapat memberikan panen yang melimpah                          |
| 4. Metik          | setelah padi menguning dan sebelum padi dipanen   | Menunjukkan rasa syukur atas berhasilnya petani menanam padi hingga hampir di panen  |
| 5. Panen          | ketika petani memanen padi  | Supaya padi yang di panen dapat dinikmati hasilnya dengan baik   |
| 6. Ngunjal        | setelah padi selesai dipanen  | Menunjukkan rasa syukur atas karunia yang dilimpahkan tuhan YME bahwa hasilnya dapat dirasakan hingga dapat dibawa pulang        |

#### 4.3 Analisis Pola Permukiman Desa Adat Using Kemiren

Analisis pola permukiman masyarakat Using di Desa Kemiren terdiri dari tiga pembahasan, yaitu analisis elemen sosial budaya pembentuk permukiman yang terfokus pada kegiatan masyarakat terkait dengan kondisi sosial budayanya, analisis pola

hunian/tempat tinggal yang terfokus pada skala mikro suatu bangunan adat Using, dan analisis pola permukiman tradisional yang terfokus kepada pola permukiman dalam lingkup desa secara makro.

#### **4.3.1 Analisis elemen sosial budaya pembentuk permukiman**

Rapoport berpendapat bahwa permukiman tradisional merupakan manifestasi dari nilai sosial budaya masyarakat yang erat kaitannya dengan nilai sosial budaya penghuninya, yang dalam proses penyusunannya menggunakan dasar norma-norma tradisi. Sehingga untuk mengetahui pola permukiman yang terbentuk di Desa Kemiren, salah satunya menggunakan analisis elemen sosial budaya yang membahas tentang kondisi sosial dan budaya masyarakat Using di Desa Kemiren terutama yang mempunyai pengaruh terhadap pembentukan pola ruang permukiman di Desa Kemiren. Analisis ini meliputi kejadian dan beberapa kegiatan masyarakat yang dalam pelaksanaannya membutuhkan suatu ruang di dalam lingkup Desa Kemiren. Elemen-elemen tersebut diantaranya adalah riwayat terbentuknya desa berupa legenda/sejarah, tokoh pelindung kampung, kegiatan kelompok masyarakat, kegiatan mata pencaharian, kegiatan budaya dan religi, dan hubungan kekerabatan.

##### **1. Riwayat terbentuknya desa (legenda/sejarah)**

Untuk menciptakan permukiman atau kampung pada suatu wilayah dapat dilakukan dengan dua tindakan, yaitu pertama dengan membuka hutan disebut *mbabat*. Kedua, dengan menampilkan tokoh yang membentuk tatanan dari suatu kekacauan (Sidharta & Budiharjo, 1989). Dalam konteks ini, terdapat dua sejarah yang membentuk masyarakat Using di Desa Kemiren, yaitu sejarah mengenai terbentuknya masyarakat Using dan sejarah mengenai terciptanya Desa Kemiren oleh masyarakat Using. Terciptanya permukiman di Desa Kemiren sesuai dengan kriteria yang telah dinyatakan oleh Sidharta & Budiharjo, karena terbentuknya Desa Kemiren disebabkan oleh adanya pembabatan hutan dan juga terdapat tokoh pelindung kampung yaitu Buyut Cili.

##### **a. Sejarah masyarakat Using**

Masyarakat Using berdasarkan sejarahnya berasal dari Kerajaan Blambangan. Kerajaan Blambangan merupakan wilayah bagian dari Kerajaan Majapahit. Prasasti Gunung Butak tahun 1294 menyebutkan adanya perjanjian antara Raden Wijaya sebagai pendiri Kerajaan Majapahit dengan Arya Wiraraja bahwa Pulau Jawa akan dibagi menjadi dua bagian dan masing-masing mendapat sebagian. Kekuasaan yang diberikan kepada Arya Wiraraja adalah wilayah

Lumajang Utara, Lumajang Selatan, dan Tigang Juru. Beberapa wilayah tersebut disebut sebagai Blambangan. Kemudian Arya Wiraraja diangkat menjadi adipati pertama.

Arya Wiraraja memerintah Blambangan selama kurun waktu kurang lebih 16 tahun, kemudian digantikan oleh Arya Nambi tahun 1311-1331. Sekitar tahun 1316, Arya Nambi melakukan pemberontakan Majapahit yang pada waktu itu diperintah oleh Jayanegara dan peristiwa tersebut diwarisi oleh penguasa– penguasa berikutnya pada kedua wilayah tersebut. Perang Blambangan-Majapahit yang banyak mengalirkan darah dan melayangkan jiwa tersebut memuncak dalam perang saudara yang dikenal dengan Paregreg (1401-1404), sebuah perang panjang untuk memperebutkan tahta politik. Bhre Wirabhumi yang telah mendeklarasikan sebagai raja Blambangan dengan basis wilayah politik Kedaton Wetan berhadapan secara keras dengan Wikrawardhana yang berbasis wilayah politik Kedaton Kulon. Dan akhirnya perang tersebut mengakibatkan terpenggalnya Bhre Wirabhumi oleh Narapati Raden Gajah Mada sebagaimana dikisahkan dalam Kitab Pararaton.

Tahta Blambangan kemudian digantikan oleh Menak Dedali Putih yang berkuasa pada 1406-1447. Pada masa Menak, Blambangan nyaris tidak bersuara dan hampir sepenuhnya berada dalam cengkeraman Majapahit dalam segala aspek kehidupan (sosial, politik, ekonomi, dan budaya). Bahkan ketika Majapahit runtuh pada abad ke-16 atas desakan kekuatan Islam Demak, para petingginya, termasuk raja terakhir, Prabu Brawijaya V, beringsut ke arah timur dan memanfaatkan Blambangan sebagai salah satu pertahanan penting sebelum mereka menuju Bali. Pada saat itu Blambangan menjadi tempat pengungsian bangsawan dan cendekiawan Majapahit yang melarikan diri dan penguasanya berpaling ke Bali, untuk membangun aliansi. Ketika hampir seluruh wilayah tengah dan timur Pulau Jawa menjadi Islam, Blambangan tetap merupakan zona Hindu yang berperan penting dalam menghadapi Islamisasi Demak maupun kerajaan-kerajaan Islam sesudahnya seperti Mataram.

Dalam perkembangan berikutnya, setelah para petinggi Majapahit berhasil hijrah ke Bali dan membangun kerajaan di sana, Blambangan, secara politik dan kultural, menjadi bagian dari Bali atau, seperti yang diistilahkan oleh beberapa sejarawan, “di bawah perlindungan Bali”. Tetapi, pada tahun 1639, Kerajaan Mataram di Jawa Tengah menaklukkan Blambangan yang meskipun mendapat bantuan yang tidak sedikit dari Bali menelan banyak korban jiwa, rakyat

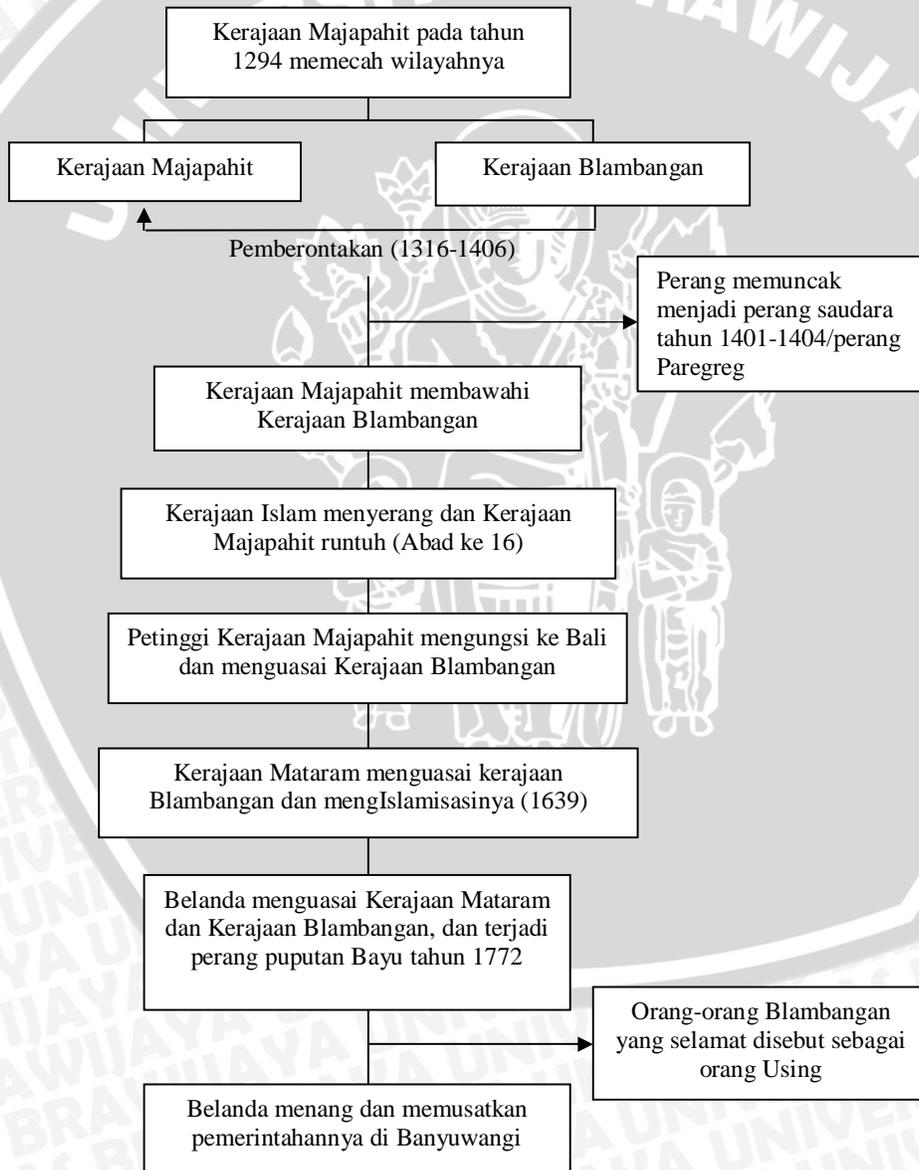
Blambangan tidak sedikit yang terbunuh dan dibuang. Di dalam kekuasaan Mataram inilah penduduk Blambangan mulai diIslamisasi, suatu perkembangan kultural yang banyak pengaruhnya di kemudian hari dalam membentuk struktur sosial dan kebudayaan. Perebutan Blambangan oleh Mataram dan Bali terus berlangsung dan saling bergantian menguasai hingga berakhir ketika VOC berhasil menduduki Blambangan pada tahun 1765.

Jika di masa kekuasaan Bali maupun Mataram, Blambangan tampak relatif kurang memperlihatkan kekuatannya, di masa penjajahan Belanda, ia justru menampilkan kegigihannya melawan dominasi VOC. Perang demi perang terjadi antara rakyat Blambangan melawan kolonial Belanda. Hingga akhirnya memuncak pada perang besar pada tahun 1771-1772 di bawah pimpinan Mas Rempeg atau Pangeran Jagapati yang dikenal dengan perang Puputan Bayu. Perang ini telah berhasil memporak-porandakan rakyat Blambangan dan hanya menyisakan sekitar 8.000 orang. Meski demikian, tampaknya rakyat Blambangan tetap pantang menyerah. Perang-perang perlawanan meski lebih kecil, terus terjadi sampai berpuluh tahun kemudian (1810) yang dipimpin oleh pasukan Bayu yang tersisa, yaitu orang-orang yang oleh Belanda dijuluki sebagai 'orang-orang Bayu yang liar' atau orang Using. Orang-orang Blambangan yang masih tersisa dari perang melawan Belanda tersebut disebut sebagai orang-orang Using karena pada saat Belanda menanyakan kepada mereka tentang asal mereka, orang-orang tersebut berkata *using* yang berarti "bukan" namun orang Belanda tidak mengetahui artinya dan mengira mereka adalah orang Using. Maka dari pernyataan orang-orang tersebut, orang-orang Blambangan yang masih selamat dan menetap di Banyuwangi disebut sebagai orang Using. Setelah dapat menghancurkan benteng Bayu, Belanda memusatkan pemerintahannya di Banyuwangi dan mengangkat Mas Alit sebagai bupati pertama Banyuwangi (Gambar 4.17).

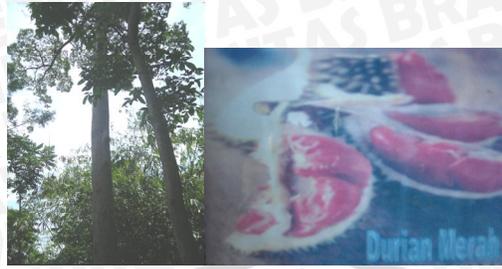
#### **b. Sejarah Desa Kemiren**

Riwayat terbentuknya Desa Kemiren secara non fisik berupa sejarah dari cerita rakyat yang berawal pada zaman penjajahan Belanda tahun 1830-an. Penduduk Desa Kemiren merupakan pendatang dari Desa Cungking yang terletak 20 km sebelah timur Desa Kemiren. Desa Cungking merupakan cikal bakal masyarakat Using di Banyuwangi. Pada sekitar tahun 1830-an, tentara Belanda me nyerang wilayah Desa Cungking, sehingga masyarakatnya *ngili* atau bersembunyi ke sawah

untuk menyelamatkan diri dan menghindari tentara Belanda. Masyarakat yang *ngili* tersebut enggan untuk kembali ke Desa Cungking, maka mereka membabat hutan untuk dijadikan perkampungan. Hutan yang di babat banyak ditumbuhi oleh pohon kemiri dan *duren* (durian) sehingga wilayah tersebut dinamai Kemiren. Semakin lama warga yang tinggal di Kemiren semakin banyak sehingga menginginkan pemerintahan sendiri dan dipecah dari Desa Cungking. Pada tahun 1837, Kepala Desa Cungking (P. Tasim) memecah Desa Cungking dengan Desa Kemiren. Salah satu peninggalan sejarah terbentuknya Desa Kemiren berupa pohon durian merah. Pohon durian merah ini hanya terdapat di Desa Kemiren dan hanya tersisa satu pohon di rumah tetua adat di Desa Kemiren (Gambar 4.18).



Gambar 4. 17 Diagram sejarah masyarakat Using.



**Gambar 4. 18 Pohon Durian Merah.**

Sejarah terbentuknya Desa Kemiren ini merupakan sebuah cerita rakyat yang mengawali pembentukan pola permukiman masyarakat di Desa Kemiren. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa pembentukan permukiman penduduk Desa Kemiren pada awalnya adalah pembukaan lahan dengan cara pembabatan hutan untuk jalan. Jalan ini mempunyai posisi yang tepat ditengah-tengah wilayah Kemiren yang seolah-olah membelah desa (jalan poros desa). Dalam perkembangannya permukiman penduduk berkembang mengikuti jalan tersebut. Kejadian ini menunjukkan bahwa jalan merupakan elemen permukiman masyarakat yang mempunyai peranan penting dalam membentuk pola permukiman masyarakat. Permukiman penduduk berawal di wilayah bagian timur desa yang semakin berkembang ke arah barat dengan perkembangannya mengikuti jalan yang raya.

## **2. Tokoh pelindung Desa Kemiren**

Secara non fisik masyarakat Using di Desa Kemiren percaya akan adanya sosok yang dianggap sebagai pelindung Desa Kemiren yaitu Buyut Cili. Buyut Cili adalah Patih dari Kerajaan Mataram. Buyut Cili dan istrinya menetap di wilayah Blambangan dan menjadi seorang petani. Nama asli Buyut Cili adalah Marjanah dan istrinya bernama Marni. Pada waktu itu terdapat sebuah Kerajaan Macan Putih yang diperintah oleh Raja Tawangalun. Raja Tawangalun mempunyai hewan peliharaan seekor Macan Putih. Macan ini hanya mau memakan daging manusia. Ketika itu, macan putih ingin memakan istri Patih Buyut Cili sehingga patih *ngili* atau menyelamatkan diri ke hutan yang banyak ditumbuhi oleh pohon kemiri dan durian. Mereka menetap di hutan tersebut hingga akhir hayat mereka dan ketika mereka meninggal dimakamkan di hutan tersebut. Patih Mataram (Marjanah) yang mengungsi ke hutan kemiri dan durian tersebut dipanggil Buyut Cili oleh masyarakat Kemiren karena kisahnya yang *ngili* atau menyelamatkan diri ke hutan kemiri dan durian yang merupakan asal dari Desa Kemiren. Sebenarnya dinamakan Buyut Ngili, namun masyarakat salah mengucapkan menjadi Buyut Cili hingga sekarang.

Secara fisik keberadaan Buyut Cili ditandai dengan adanya makam Buyut Cili yang terdapat di Desa Kemiren (Gambar 4.19). Sebenarnya keberadaan Buyut Cili ini tidak langsung diketahui oleh masyarakat Desa Kemiren. Pada suatu ketika di Desa Kemiren terdapat banyak musibah yang melanda masyarakat. Kemudian terdapat seseorang perempuan bernama Mak Asan yang dirasuki oleh Buyut Cili dan mengatakan bahwa apabila masyarakat Desa Kemiren menginginkan terhindar dari segala musibah, maka mereka harus nyekar ke makam Buyut Cili setiap hari minggu dan hari kamis sore. Oleh karena itu, Buyut Cili dianggap sebagai pelindung Desa Kemiren oleh masyarakat dan setiap orang yang mempunyai nazar apapun dan apabila masyarakat Desa Kemiren hendak melaksanakan suatu kegiatan maka mereka akan nyekar ke Makam Buyut Cili pada hari minggu atau hari kamis pada sekitar jam 3 sore hari.



**Gambar 4. 19 Makam Buyut Cili dan istrinya.**

Proses dan tahapan kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka selamatan di makan Buyut Cili dapat membentuk suatu pola ruang yang dapat dibagi menjadi ruang skala mikro, meso dan makro. Tahapan kegiatan dan skala ruang yang digunakan adalah sebagai berikut (Tabel 4.10 dan Gambar 4.20 dan 4.21):

**Tabel 4. 10 Pembagian Skala Ruang Kegiatan Selamatan di Makam Buyut Cili**

| No. Tahap | Tahapan Kegiatan  | Skala Mikro | Skala Meso       | Skala Makro      |
|-----------|---|-------------|------------------|------------------|
| 1.        | Masyarakat yang mempunyai hajat selamatan, membuat makanan di dapur.  | Dapur       | -                | -                |
| 2.        | Anggota keluarga yang sudah siap berkumpul dihalaman rumah untuk menunggu anggota keluarga yang lain untuk pergi bersama.   | -           | Pekarangan rumah |                  |
| 3.        | Seluruh anggota yang berhajat beserta tetua adat berkumpul di makam Buyut Cili untuk melaksanakan selamatan. Tetua adat memimpin proses ritual dan dakhiri dengan makan bersama di pekarangan makam Buyut Cili. | -           | -                | Makam Buyut Cili |
|           | Kesimpulan  | Dapur       | Pekarangan rumah | Makam Buyut Cili |



Gambar 4. 20 Kegiatan ritual Nyekar di makam Buyut Cili.



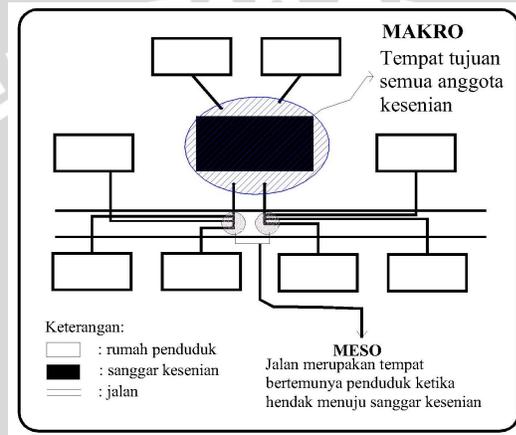
Gambar 4. 21 Pola pada tahapan kegiatan selamatan di makam Buyut Cili.

Pola pergerakan yang ditimbulkan dalam selamatan nyekar di Makam Buyut Cili adalah pada tahap pertama adalah dari satu titik ke satu titik yang hanya memanfaatkan satu ruang dapur, pada tahap kedua berpola mengumpul beberapa arah ke satu titik, dan pada tahap ketiga berpola mengumpul dari beberapa titik menuju ke satu titik di Makam Buyut Cili. Kepercayaan masyarakat Using di Desa Kemiren terhadap hal-hal gaib membuat masyarakat Using tidak berani melawan tradisi dan selalu nyekar ke Makam Buyut Cili.

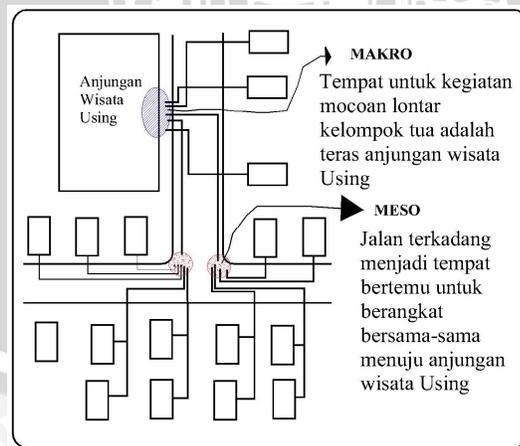
### 3. Kelompok masyarakat

Suatu permukiman masyarakat menurut Aliyah (2004:35) juga dapat terbentuk akibat pengelompokan profesi, maka pada permukiman ini mempunyai pola permukiman yang tidak berdasarkan pada pola magersari (membangun tempat bermukim mengelilingi sebuah pusat kekuasaan yang mewakili kekuasaan keraton di tempat tersebut). Dalam hal ini, kelompok masyarakat di Desa Kemiren mempunyai peranan penting dalam pembentukan pola permukiman desa karena adanya pengaruh dari kegiatan-kegiatan dari kelompok masyarakat tersebut. Kelompok masyarakat yang berkembang di Desa Kemiren adalah kelompok-kelompok kesenian. Beberapa kesenian tersebut merupakan kesenian khas masyarakat Using di Desa Kemiren dan tidak ditemui di masyarakat Using lainnya. Kelompok-kelompok kesenian, pada umumnya menggunakan sanggar kesenian sebagai pusat aktivitasnya. Namun, terdapat beberapa

kesenian yang tidak mempunyai sanggar sehingga pelaksanaannya berupa anjongsana dari rumah yang satu ke rumah yang lainnya seperti kesenian Moco Lontar Yusuf dan terdapat beberapa kesenian yang tanpa berlatih tetapi para anggotanya langsung bisa menerapkannya dalam suatu event tertentu seperti kesenian Angklung Paglak. Kelompok-kelompok kesenian yang terdapat di Desa Kemiren mempunyai perilaku dan kebiasaan yang hampir sama dan mempunyai pusat aktivitas yang hampir sama pula. Tabel 4.11 merupakan penjabaran dari pemanfaatan ruang oleh kelompok-kelompok kesenian.



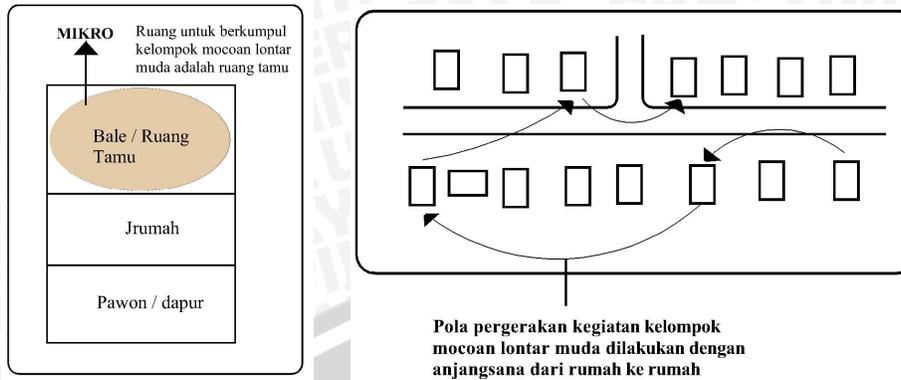
**Gambar 4. 22 Pola pergerakan dan ruang kegiatan kelompok kesenian Gandrung, Barong, Angklung, Kuntulan, dan Jaran Kencak.**



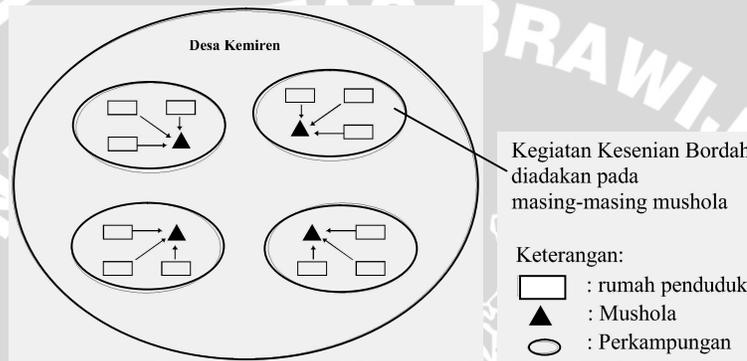
**Gambar 4. 23 Pola pergerakan dan ruang kegiatan Mocoan Lontar kelompok tua.**

**Tabel 4. 11 Tahapan dan Pola Ruang Kegiatan Kelompok Masyarakat**

| Jenis kegiatan         | Pelaku                            | Waktu pelaksanaan  | Lokasi kegiatan                               | Tahapan kegiatan   | Skala Mikro         | Skala Meso | Skala Makro      | Pola ruang  |
|------------------------|-----------------------------------|--|---|--|---------------------|------------|------------------|-------------|
| Gandrung               | Anggota kesenian Gandrung         | Hari Sabtu malam   | - Sanggar kesenian Gandrung                   |  |                     |            |                  |             |
| Barong                 | Anggota kesenian Barong           | Hari Rabu malam untuk Barong tua, hari Minggu malam untuk Barong <i>lancing</i> dan siang hari untuk barong cilik                  | - Sanggar kesenian Barong                     |  |                     |            |                  |             |
| Angklung               | Anggota kesenian Angklung         | Hari Rabu malam dan Sabtu malam untuk angklung Caruk, hari Minggu siang untuk angklung Daerah, untuk angklung paglak tidak menentu | - Sanggar kesenian Angklung dan <i>paglak</i> | 1. Anggota kesenian berangkat untuk berlatih dan berkumpul di jalan depan rumah untuk berangkat bersama dengan teman-teman lain menuju sanggar kesenian                  | -                   | Jalan      | -                | Gambar 4.22 |
| Gedogan                | Anggota kesenian Gedogan          | Tidak menentu  | - Sanggar kesenian Gedogan                    | 2. Semua anggota berkumpul untuk melakukan latihan di sanggar kesenian   | -                   | -          | Sanggar kesenian |             |
| Kuntulan               | Anggota kesenian Kuntulan         | Sabtu malam  | - Sanggar kesenian Kuntulan                   |  |                     |            |                  |             |
| Jaran Kencak           | Anggota kesenian Jaran Kencak     | Setiap hari  | - Sanggar kesenian Jaran Kencak               |  |                     |            |                  |             |
| Moco lontar Yusuf tua  | Anggota kesenian Moco Lontar tua  | Malam minggu   | - Anjungan wisata                             |  |                     |            | Anjungan wisata  | Gambar 4.23 |
| Moco lontar Yusuf Muda | Anggota kesenian Moco Lontar muda | Satu minggu sekali   | - Di dalam rumah                              | 1. Semua anggota kesenian Mocoan lontar Yusuf muda berkumpul di salah satu rumah yang ditentukan untuk melaksanakan kegiatan moco lontar yang diadakan secara anjungsana | Di dalam ruang tamu | -          | -                | Gambar 4.24 |
| Bordah                 | Anggota kesenian Bordah           | Seminggu satu kali   | - Mushola                                     | 1. Semua anggota kesenian berkumpul ke mushola untuk melaksanakan kegiatan Bordah  | mushola             | -          | -                | Gambar 4.25 |



**Gambar 4. 24 Pola pergerakan dan ruang kegiatan Mocoan Lontar kelompok muda.**



**Gambar 4. 25 Pola pergerakan kegiatan Bordah.**

Pola pergerakan masyarakat terhadap kegiatan-kegiatan kesenian adalah pergerakan dari beberapa titik yang mengumpul ke satu tempat yaitu sanggar kesenian. Sanggar kesenian yang ada berlokasi tersebar diseluruh kawasan wilayah Desa Kemiren. Sanggar kesenian yang digunakan untuk setiap kegiatan kesenian dan pola pergerakan yang timbul oleh adanya aktivitas masyarakat dapat dilihat pada Gambar 4.26. Pola permukiman yang terbentuk akibat adanya profesi masyarakat yang berkaitan dengan kesenian tersebut adalah pola permukiman yang mengelompok secara non fisik. Pengelompokan permukiman ini terkait dengan kegiatan masyarakat yang memusat pada beberapa titik pada setiap sanggar-sanggar kesenian.

Pola permukiman secara non fisik yang telah terbentuk akibat adanya kegiatan-kegiatan masyarakat masih belum terdapat kontrol dari pemerintah setempat. Kegiatan masyarakat hanya berjalan alami tanpa adanya pihak-pihak yang mengontrol dan mengawasi jalannya kegiatan, sehingga adanya suatu lembaga yang menangani pelestarian sangat diperlukan untuk mengkoordinir setiap kegiatan dan untuk melestarikan kegiatan-kegiatan tersebut.

Gambar 4. 26 Peta lokasi dan pola penggunaan ruang sanggar kesenian.

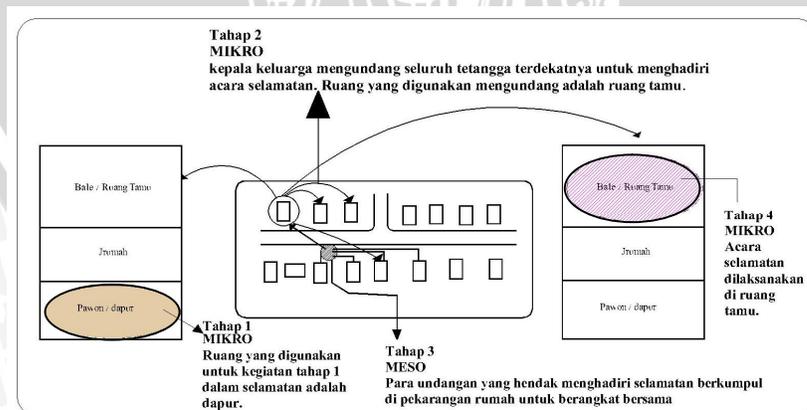


#### 4. Kegiatan mata pencaharian

Dilihat dari jenisnya, mata pencaharian masyarakat Using di Desa Kemiren cukup beraneka ragam yang diantaranya terdapat petani, perajin, PNS, dan mata pencaharian lainnya. Namun, mayoritas mata pencaharian masyarakat Using adalah petani. Dari beberapa jenis mata pencaharian yang ada, hanya petani yang mempunyai kegiatan yang unik. Dalam proses bertani, petani banyak menggunakan acara selamatan. Kegiatan selamatan yang dilakukan oleh petani, tentunya berpengaruh terhadap pola ruang yang digunakan. Adanya berbagai selamatan dalam proses bertani merupakan perwujudan kepercayaan masyarakat Using terhadap Dewi Sri. Kegiatan selamatan yang dilakukan dalam proses bertani sebanyak 6 upacara. Tempat-tempat yang digunakan dalam upacara tersebut di antaranya adalah rumah dan sawah. Untuk lebih jelasnya, ruang yang digunakan pada tiap-tiap selamatan adalah sebagai berikut:

- Labuh Nyingkal

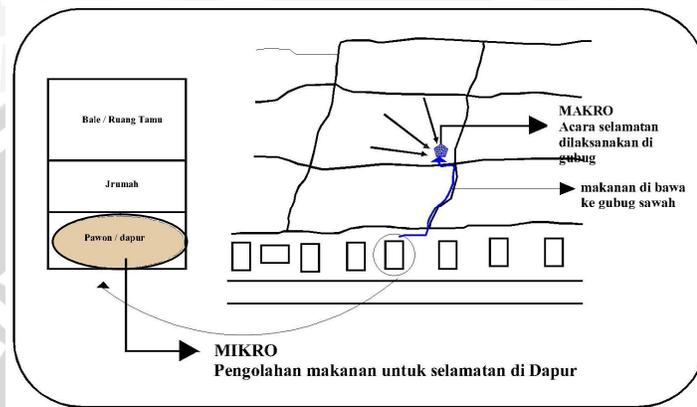
Proses selamatan labuh nyingkal dilaksanakan di dalam rumah. Proses yang pertama adalah proses pembuatan makanan yang digunakan dalam selamatan oleh para ibu-ibu di *pawon* (dapur rumah). Jika makanan yang hendak disajikan sudah selesai, maka kepala keluarga yang mempunyai hajatan mengundang para tetangga untuk datang dalam proses selamatan. Para undangan hajatan saat berangkat biasanya bertemu di halaman rumah untuk berangkat bersama-sama. Apabila para undangan sudah berkumpul dan sesepuh adat yang bertugas untuk memimpin jalannya selamatan sudah datang, maka acara selamatan dapat dimulai. Tempat yang digunakan dalam proses selamatan adalah ruang tamu pemilik rumah. Skala ruang yang digunakan dalam semua tahapan ini adalah skala mikro (Gambar 4.27).



Gambar 4. 27 Pola pergerakan dan ruang selamatan Labuh Nyingkal.

- Labuh Tandur

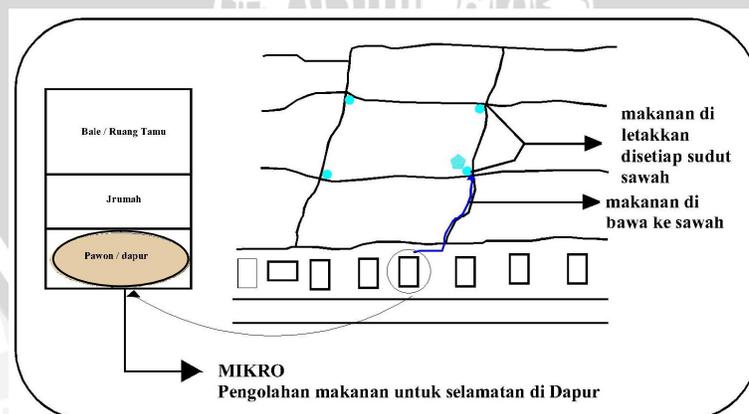
Selamatan labuh tandur dilaksanakan di sawah. Tahapan kegiatannya adalah dimulai dengan memasak makanan yang digunakan untuk selamatan. Apabila makanan sudah selesai di masak, langsung dibawa ke sawah untuk selamatan. Selamatan dilakukan di *gubug* yang berada di dekat sawah dan diikuti oleh para pekerja pada saat menanam padi dan petani lainnya yang sedang bekerja di sawah (Gambar 4.28).



**Gambar 4. 28 Pola pergerakan dan ruang selamatan Labuh Tandur.**

- Ngrujaki

Selamatan ngrujaki hampir sama dengan selamatan labuh tandur, yaitu proses selamatannya berlangsung di sawah. Makanan yang digunakan adalah rujak. Rujak dan ayam panggang dimasukkan ke dalam takir lalu ditempatkan ke setiap penjurus sawah. Sesudah itu tetua adat membacakan mantra-mantra dengan mengelilingi sawah. Setelah itu makanan yang berada di penjurus sawah dapat dimakan oleh para petani yang sedang bekerja disekitar sawah yang diselamati (Gambar 4.29).



**Gambar 4. 29 Pola pergerakan dan ruang selamatan Ngrujaki.**

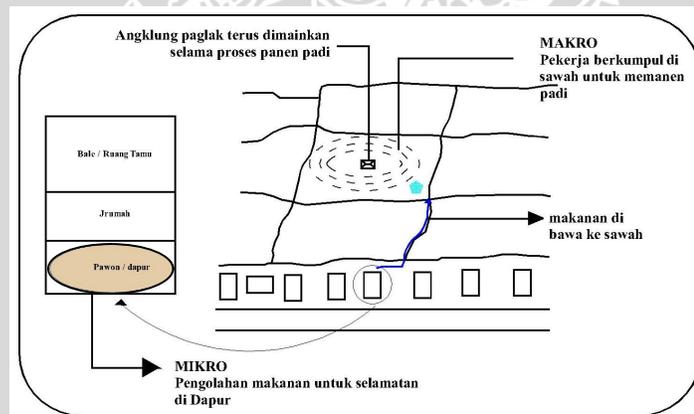
- Metik

Upacara metik dilakukan dengan cara menaruh sesaji di pondok sawah (*gubug*). Sesaji sebelumnya disiapkan di dapur rumah yang langsung di bawa ke *gubug*.

Setelah sesaji tersebut didoakan, maka sesaji ditinggal di *gubug* tersebut. Pola pergerakan dan ruang yang digunakan pada selamatan metik sama dengan selamatan labuh tandur pada Gambar 4.30.

- Panen

Upacara panen dilaksanakan di sawah pemiliknya. Ketika panen petani membutuhkan banyak pekerja dalam proses pemanenan padinya. Dalam proses selamatan, ibu-ibu memasak makanan yang akan digunakan dalam selamatan di dapur. Apabila makanan sudah siap dihidangkan, makanan tersebut di bawa ke sawah. Para pekerja pemanen padi sudah berkumpul di sawah dan mulai bekerja hingga pagi hari. Dalam proses pemanenan, pekerja memanen padi diiringi dengan musik Angklung Paglak yang paglaknya didirikan di tengah sawah. Makanan yang dibawa ke sawah untuk selamatan dapat digunakan untuk makan siang bagi pekerja tersebut. Proses pemanenan padi biasanya berlangsung sekitar 4 hingga 5 hari. Dalam jangka waktu tersebut juga dilakukan hal yang sama, yaitu pemanenan padi diiringi dengan kesenian Angklung Paglak dan penyediaan makanan untuk para pekerja dalam rangka selamatan panen (Gambar 4.30).



**Gambar 4. 30 Pola pergerakan dan ruang selamatan Panen.**

- Ngunjal

Selamatan ngunjal dilakukan setelah padi dikeringkan dan hendak di bawa pulang ke rumah. Proses kegiatan yang dilakukan pada saat selamatan Ngunjal adalah penyiapan perlengkapan yang digunakan untuk sesaji di dapur rumah, lalu diletakkan di ruang tempat penyimpanan padi. Setelah selesai menyiapkan sesaji, seluruh keluarga mengunjal padi yang telah kering dan sudah dimasukkan ke dalam karung, lalu padi tersebut dimasukkan ke dalam ruangan yang telah diberi sesaji. Ruang yang digunakan dalam selamatan ngunjal hanya berskala mikro karena dilakukan di dalam rumah.

Kegiatan selamatan yang berkaitan dengan mata pencaharian bertani sebagian besar berlangsung di sawah. Sawah merupakan tempat makro berkumpulnya masyarakat untuk melakukan selamatan di suatu titik. Dalam hal ini sawah merupakan salah satu ruang budaya yang masih dianggap sakral oleh masyarakat Using di Desa Kemiren. Sehingga dengan sendirinya perkembangan permukiman masyarakat cenderung meminimalisir dalam mengurangi wilayah persawahan untuk perkembangan permukimannya dan kearah mengikuti jalan raya, sehingga permukiman masyarakat tetap linier mengikuti jalan raya dan tidak melebar ke daerah persawahan.

Seiring dengan perkembangan jaman dan perkembangan penduduk yang semakin membutuhkan ruang untuk bermukim, tidak akan dielakkan lagi apabila lahan pertanian lah yang akan menjadi sasaran tempat bermukim oleh penduduk. Adanya perkembangan jaman juga dapat menggeser nilai-nilai budaya yang ada sehingga nilai kesakralan suatu tempat juga akan semakin memudar. Banyaknya acara selamatan dalam satu periode penanaman padi, mengakibatkan dana yang dikeluarkan untuk pengadaan selamatan tidak sebanding dengan hasil panen yang diperoleh. Maka semakin lama prosesi selamatan tersebut semakin ditinggalkan oleh masyarakat karena kurangnya kesadaran masyarakat untuk tetap melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut, sehingga dapat menghambat proses pelestarian.

##### **5. Kegiatan budaya dan religi**

Kegiatan masyarakat Using yang terdapat di Desa Kemiren sangat dipengaruhi oleh budaya dan religi. Sistem religi yang ada di masyarakat Using masih mengandung animisme, dinamisme dan monotheisme. Hal ini dipengaruhi oleh ajaran hindu-budha yang merupakan kepercayaan masyarakat Using pada jaman dahulu. Masyarakat Using terutama yang berada di Desa Kemiren masih sangat percaya dengan adanya kekuatan gaib yang dapat ditunjukkan dengan masih percayanya masyarakat Using dengan Tokoh pelindung Kampung dan Barong yang memiliki kekuatan Gaib.

Berkembangnya kerajaan Islam di Pantura menyebabkan agama Islam menyebar dengan cepat di masyarakat Using, sehingga pada saat ini masyarakat Using yang terdapat di Desa Kemiren sebagian besar memeluk agama Islam. Meskipun sebagian masyarakat Using memeluk agama Islam, namun masyarakat Using juga tidak meninggalkan kebudayaan yang telah diwariskan oleh nenek moyang dari jaman dahulu hingga sekarang terutama yang terpengaruh oleh adanya ajaran Hindu-Budha. Masyarakat Using di Desa Kemiren tidak ada yang berani meninggalkan adat istiadat

yang telah berjalan sejak lama, karena apabila meninggalkan adat maka masyarakat Using akan mendapatkan *bala*. Oleh karena itu kebudayaan dan religi pada masyarakat Using saling berjalan beriringan.

Sebagai umat Islam, masyarakat tetap menjalankan peraturan peribadatan sesuai dengan peraturan agama Islam. Masyarakat Using masih menjalankan shalat 5 waktu, menjalankan puasa, haji dan merayakan hari-hari besar Umat Islam seperti Suroan, Muludan, Isra' mi'raj, Nuzulul Qu'ran, Hari Raya Idul Adha, dan Hari Raya Idul Fitri. Disamping itu, idat istiadat masyarakat Using masih sangat kental. Masyarakat Using masih sangat percaya dengan hal-hal gaib yang tidak tampak disamping kekuasaan Tuhan YME, sehingga tradisi selamatan hingga saat ini masih ada dan masih dilestarikan. Tradisi selamatan tersebut diantaranya hal-hal yang berkaitan dengan daur hidup (selamatan kehamilan, kelahiran, khitanan, perkawinan, dan kematian), berkaitan dengan mata pencaharian terutama pertanian, upacara keselamatan (selamatan Ider Bumi, Rebo Wekasan, dan Tumpeng Sewu), dan selamatan nyekar ke makan sosok yang dianggap sebagai pelindung kampung Desa Kemiren, yaitu Buyut Cili. Untuk mengetahui kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kebudayaan dan religi serta hubungan kegiatan tersebut dengan pola ruang spasial yang terbentuk di Desa Kemiren, yaitu sebagai berikut:

#### a. Kegiatan budaya

##### ▪ Upacara Daur Hidup

Upacara yang berkaitan dengan daur hidup manusia terdiri dari upacara kehamilan, kelahiran, khitanan, perkawinan dan kematian.

##### 1. Kehamilan

Tadisi masyarakat Using pada saat upacara kehamilan adalah melaksanakan upacara kedalam tiga tahapan, yaitu di antaranya (Tabel 4.12):

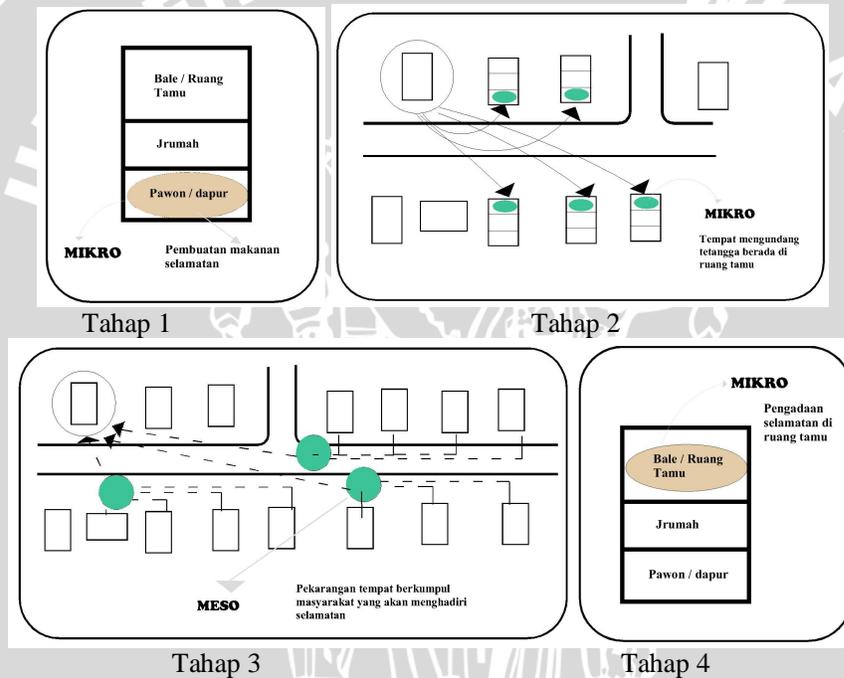
**Tabel 4. 12 Jenis Upacara Kehamilan**

| Upacara Kehamilan               | Waktu pelaksanaan  | Tempat pelaksanaan                   | Pelaku  |
|---------------------------------|--|--------------------------------------|---|
| Nyelameti<br>Telu               | Pada saat kandungan ibu berusia 3 bulan                            | Di dalam rumah ibu yang sedang hamil | Beberapa warga yang rumahnya berdekatan dengan rumah yang akan digunakan sebagai tempat selamatan |
| Tingkeban/<br>Nyelameti<br>Pitu | Pada saat kandungan ibu berusia 7 bulan ( <i>nyelameti pitu</i> ). | Di dalam rumah                       | Beberapa tetangga yang rumahnya berdekatan dengan orang yang mempunyai hajat                      |
| Nyelameti<br>Procot             | Pada saat kandungan ibu berusia 9 bulan                            | Di dalam rumah                       | Beberapa tetangga yang rumahnya berdekatan dengan orang yang mempunyai hajat                      |

Proses tahapan selamatan dari ketiga selamatan Nyelameti Telu, Nyelameti Pitu dan Nyelameti Procot pada intinya adalah sama, begitu juga dengan pola ruang yang digunakan oleh ketiga selamatan tersebut (Tabel 4.13 dan Gambar 4.31).

**Tabel 4. 13 Pembagian Skala Ruang Berdasarkan Kegiatan Selamatan Kehamilan**

| Kegiatan                     | No. Tahap | Tahapan Kegiatan   | Skala Mikro         | Skala Meso       | Skala Makro |
|------------------------------|-----------|--|---------------------|------------------|-------------|
| Nyelameti Telu               | 1.        | Ibu-ibu memasak makanan di dapur   | Dapur               | -                | -           |
| Nyelameti Pitu/<br>Tingkeban | 2.        | Orang yang punya hajat mengundang tetangga                                   | Ruang tamu tetangga | -                | -           |
|                              | 3.        | Warga yang diundang berkumpul di halaman rumah untuk menanti warga yang lain | -                   | Pekarangan rumah | -           |
| Nyelameti Pocot              | 4.        | Warga berkumpul diruang tamu untuk proses selamatan                          | Ruang tamu          | -                | -           |
|                              |           | Kesimpulan   | Rumah               | Pekarangan       | -           |



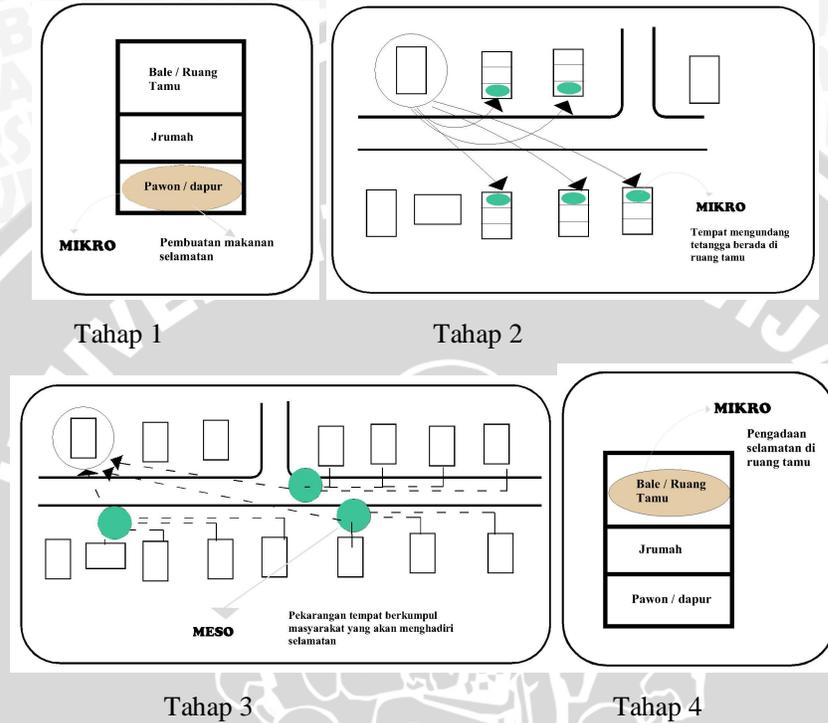
**Gambar 4. 31 Pola pada tahapan kegiatan selamatan kehamilan.**

Pola pergerakan yang ditimbulkan dalam kegiatan ini adalah pada tahap pertama adalah dari satu titik ke satu titik yang hanya memanfaatkan satu ruang dapur, pada tahap kedua berpola menyebar dari satu titik ke beberapa titik, dan pada tahap ketiga dan keempat berpola mengumpul dari beberapa titik menuju ke satu titik. Ruang yang digunakan dalam pelaksanaan beberapa kegiatan dalam upacara kehamilan sebagian besar adalah ruang mikro yang lokasinya berada di dalam rumah, sehingga rumah merupakan ruang yang sakral. Pola ruang yang ditimbulkan oleh adanya kegiatan selamatan kehamilan ini tidak terlalu berpengaruh terhadap pembentukan pola permukiman di Desa Kemiren secara

makro karena keterlibatan masyarakat dalam selamatan ini hanyalah sebagian kecil dari masyarakat Desa Kemiren dan tidak menggunakan ruang makro.

2. Kelahiran

Tadisi masyarakat Using pada saat upacara kelahiran adalah melaksanakan upacara kedalam 4 tahapan (Tabel 4.14).

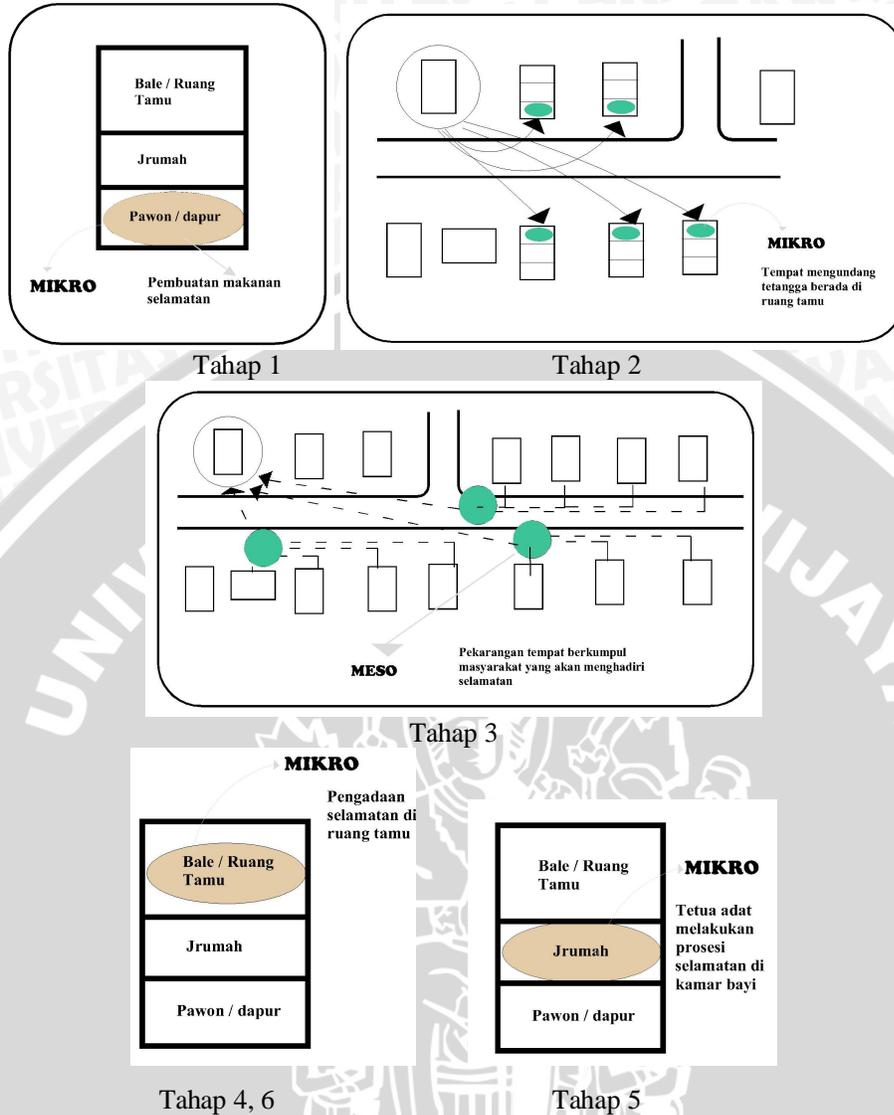


Gambar 4. 32 Pola pada tahapan kegiatan selamatan Selapan dan Sepasar.

Pola pergerakan yang ditimbulkan dalam Selamatan Sepasar dan Selapan adalah pada tahap pertama adalah dari satu titik ke satu titik yang hanya memanfaatkan satu ruang dapur, pada tahap kedua berpola menyebar dari satu titik ke beberapa titik, dan pada tahap ketiga dan keempat berpola mengumpul dari beberapa titik menuju ke satu titik.

Tabel 4. 14 Jenis dan Tahapan Upacara Kelahiran

| Upacara Kehamilan | Waktu pelaksanaan  | Tempat pelaksanaan               | Pelaku  | Tahapan Kegiatan  | Skala Mikro                     | Skala Meso | Skala Makro                               | Pola Ruang                  |
|-------------------|--|----------------------------------|---|---|---------------------------------|------------|---|-----------------------------|
| Nyelameti Sepasar | Pada saat bayi yang telah lahir berusia 5 hari                                     | Di dalam rumah                   | Tetua adat dan beberapa warga yang mempunyai rumah dekat  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ibu-ibu memasak makanan di dapur</li> <li>2. Orang yang punya hajat mengundang tetangga</li> <li>3. Warga yang diundang berkumpul di halaman rumah untuk menanti warga yang lain</li> <li>4. Warga berkumpul di ruang tamu untuk proses selamatan</li> </ol>  | Dapur<br>Ruang tamu<br>tetangga | -<br>-     | -<br>-                                    | Gambar 4.32                 |
| Nyelameti Selapan | Pada saat bayi berusia 40 hari ( <i>selapan</i> )                                  |                                  | Tetua adat dan beberapa warga yang mempunyai hajat ataupun yang masih kerabat   | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ibu-ibu memasak makanan di dapur</li> <li>2. Orang yang punya hajat mengundang tetangga</li> <li>3. Warga yang diundang berkumpul di halaman rumah untuk menanti warga yang lain</li> <li>4. Warga berkumpul di ruang tamu untuk proses selamatan</li> </ol>  | Dapur<br>Ruang tamu<br>tetangga | -<br>-     | -<br>-                                    | Gambar 4.33                 |
| Nyukit Lemah      | Dilaksanakan pada saat bayi sudah cuplak puser atau pada saat bayi berumur 3 bulan | Di dalam rumah                   | Tetua adat dan beberapa warga yang mempunyai rumah dekat dengan orang yang mempunyai hajat ataupun yang masih kerabat | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ibu-ibu memasak makanan di dapur</li> <li>2. Orang yang punya hajat mengundang tetangga</li> <li>3. Warga yang diundang berkumpul di halaman rumah untuk menanti warga yang lain</li> <li>4. Warga berkumpul di ruang tamu untuk proses selamatan</li> <li>5. Tetua adat mulai melakukan proses selamatan di kamar bayi</li> <li>6. Acara makan-makan dan doa di ruang tamu</li> </ol>  | Dapur<br>Ruang tamu<br>tetangga | -<br>-     | Pekarangan rumah<br>-                     |                             |
| Mudun Lemah       | Pada saat bayi berumur 7 bulan   | Di dalam dan di pekarangan rumah | anak-anak kecil yang merupakan tetangga terdekat  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ibu-ibu memasak makanan dan menyiapkan perlengkapan selamatan di dapur</li> <li>2. Orang yang punya hajat mengundang anak-anak</li> <li>3. Anak-anak yang diundang berkumpul di halaman rumah untuk berangkat bersama</li> <li>4. Anak-anak berkumpul di halaman rumah untuk proses selamatan</li> <li>5. Tetua adat mulai melakukan proses selamatan di kamar bayi</li> <li>6. Acara selamatan yaitu bayi mengelilingi halaman rumah dan membuka kurungan. Lalu pembagian makanan kepada yang hadir</li> </ol> | Dapur<br>Ruang tamu<br>tetangga | -<br>-     | Pekarangan rumah<br>Pekarangan rumah<br>- | Gambar 4.34 dan Gambar 4.35 |

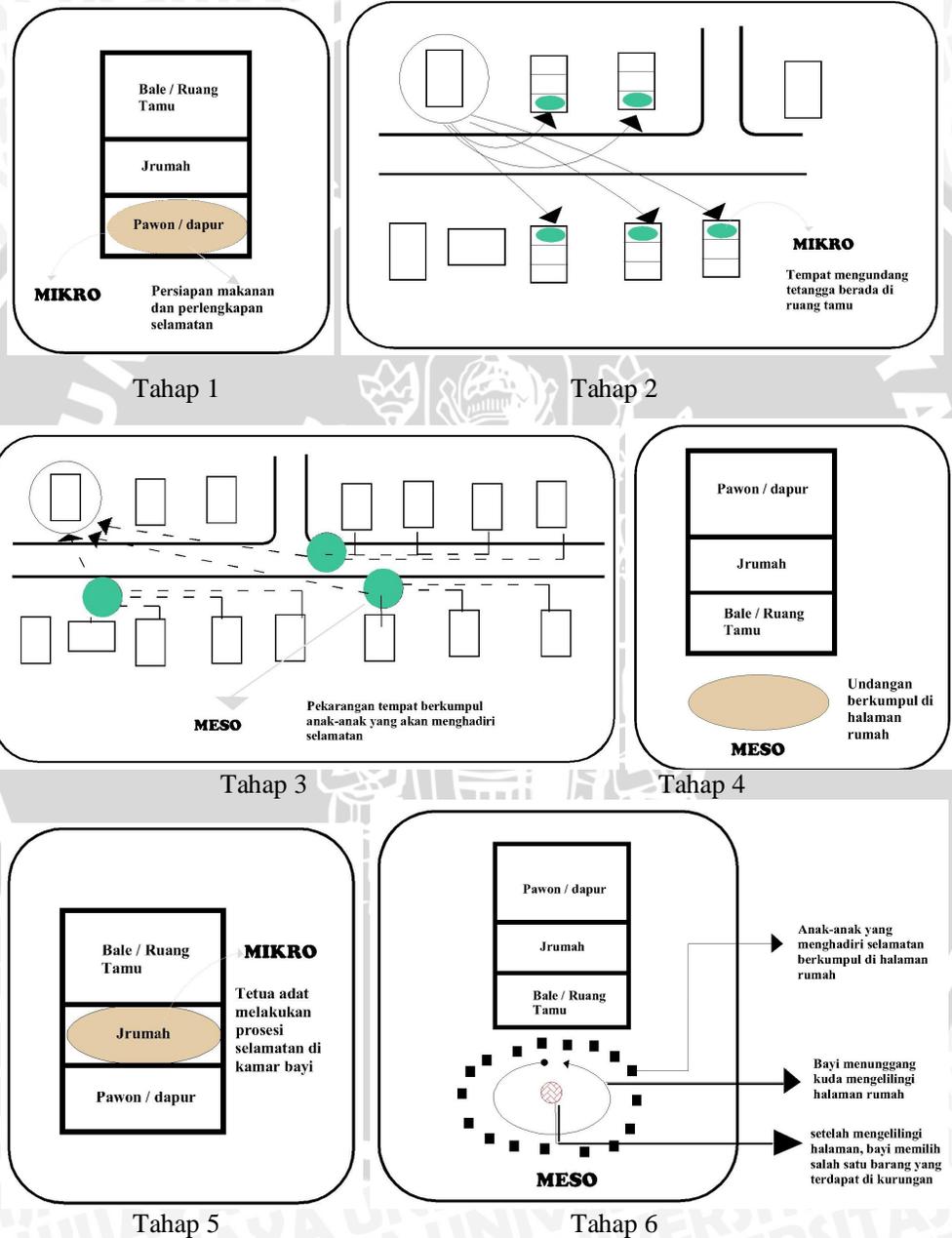


Gambar 4. 33 Pola pada tahapan kegiatan selamatan Nyukit Lemah.

Pola pergerakan yang ditimbulkan dalam Selamatan Nyukit Lemah adalah pada tahap pertama adalah dari satu titik ke satu titik yang hanya memanfaatkan satu ruang dapur, pada tahap kedua berpola menyebar dari satu titik ke beberapa titik, pada tahap ketiga, keempat dan keenam berpola mengumpul dari beberapa titik menuju ke satu titik, dan pada tahap kelima berpola memutar dengan memanfaatkan ruang *jrumah* dan *pawon* secara bergantian.



Gambar 4. 34 Selamatan Mudun Lemah.



Gambar 4. 35 Pola pada tahapan kegiatan selamatan Mudun Lemah.

Pola pergerakan yang ditimbulkan dalam Selamatan Mudun Lemah adalah pada tahap pertama adalah dari satu titik ke satu titik yang hanya

memanfaatkan satu ruang dapur, pada tahap kedua berpola menyebar dari satu titik ke beberapa titik, pada tahap ketiga, keempat dan keenam berpola mengumpul dari beberapa titik menuju ke satu titik yang memanfaatkan halaman rumah, dan pada tahap kelima berpola memutar dengan memanfaatkan ruang *jrumah* dan dapur secara bergantian.

Ruang yang digunakan dalam pelaksanaan beberapa kegiatan dalam upacara kelahiran sebagian besar adalah ruang mikro dan meso yang lokasinya berada di dalam rumah dan pekarangan. Maka dalam hal ini, rumah dan pekarangan rumah merupakan ruang budaya yang masih dianggap sakral. Pola ruang yang ditimbulkan oleh adanya kegiatan selamat kelahiran tidak terlalu berpengaruh terhadap pembentukan pola permukiman di Desa Kemiren secara makro karena keterlibatan masyarakat dalam selamatan ini hanyalah sebagian kecil dari masyarakat Desa Kemiren dan tidak menggunakan pola ruang secara makro.

### 3. Khitanan/*Ngoloni*

Upacara Khitanan pada masyarakat Using sering disebut dengan *ngoloni*. Khitanan diselenggarakan pada saat anak laki-laki berusia antara 5-10 tahun. Pelaksanaan upacara Khitanan, yaitu sehari sebelum anak laki-laki tersebut di khitan harus di *koloni* terdahulu. Di *koloni* adalah anak laki-laki tersebut dimandikan dengan darah ayam kemudian dimandikan dengan air. Maksud dari *ngoloni* ini agar anak tersebut tidak menjumpai halangan dan senantiasa dalam lindungan Tuhan YME menjelang pelaksanaan khitan tersebut. Pagi hari menjelang saat khitanan, anak tersebut diarak keliling kampung dengan diiringi bunyi-bunyian berupa kesenian terbang. Proses khitan dilaksanakan di rumah dokter. Pembagian pola ruang pada upacara Khitan adalah sebagai berikut (Tabel 4.15 dan Gambar 4.36):

**Tabel 4. 15 Pembagian Skala Ruang Berdasarkan Kegiatan Khitanan**

| Kegiatan | No. Tahap | Tahapan Kegiatan               | Skala Mikro  | Skala Meso       | Skala Makro |
|----------|-----------|--------------------------------|--------------|------------------|-------------|
| Khitanan | 1.        | Anak <i>dikoloni</i>           | Kamar mandi  | -                | -           |
|          | 2.        | Anak diarak keliling kampung   | -            | -                | Jalan       |
|          | 3.        | Anak di khitan di rumah dokter | Rumah dokter | -                | -           |
|          | 4.        | Acara Khitanan                 | -            | Pekarangan rumah | -           |
|          |           | Kesimpulan                     | Rumah        | Pekarangan       | Jalan       |

Gambar 4. 36 Pola ruang pada kegiatan Khitanan.



Pola pergerakan yang ditimbulkan dalam Selamatan Khitanan adalah pada tahap pertama adalah dari satu titik ke satu titik yang hanya memanfaatkan satu ruang kamar mandi, pada tahap kedua berpola berkumpul dalam satu titik di jalan raya untuk arak-arakan, pada tahap ketiga dari satu titik menuju satu titik yaitu dari rumah ke rumah dokter, dan pada tahap keempat berpola memusat dari beberapa arah menuju ke satu titik.

Ruang yang digunakan dalam pelaksanaan beberapa kegiatan dalam upacara Khitanan adalah ruang mikro, meso dan makro yang lokasinya berada di dalam rumah, pekarangan dan jalan raya. Pola ruang yang ditimbulkan oleh adanya kegiatan selamat khitanan berpengaruh terhadap pola permukiman yang ada, yaitu dengan adanya proses arak-arakan yang berlangsung mengelilingi jalan raya utama menandakan bahwa permukiman di Desa Kemiren selalu mengikuti jalan raya.

#### 4. Perkawinan

Tradisi masyarakat Using di Desa Kemiren dalam perkawinan adalah sebaiknya menikahi pemuda ataupun pemudi dalam lingkup Desa Kemiren. Hal ini bertujuan supaya adat istiadat dan kebudayaan masyarakat Using di Desa Kemiren tetap terjaga dan tetap dilestarikan. Sebagian besar masyarakat Using di Desa Kemiren melakukan perkawinan dengan pemuda atau pemudi dalam lingkup satu Desa Kemiren. Namun, juga tidak sedikit pemuda atau pemudi yang menikah dengan orang dari luar Desa Kemiren.

Sebelum dilangsungkannya upacara perkawinan pada umumnya diawali dengan adanya perkenalan antara pemuda dan pemudi. Menurut tradisi masyarakat Using, cara perkenalan atau mencari jodoh ada dua macam, yaitu perkenalan antara pemuda dan pemudi secara langsung dan perkenalan dengan cara dijodohkan oleh orang tua yang disebut *bakalan*. Bagi pemuda yang mencari jodohnya, maka apabila telah terdapat kesesuaian antara pria dan wanita, masing-masing melaporkan kepada orang tua agar perkawinan mereka diresmikan. Jika kedua belah pihak orang tua sudah menyetujui, maka orang tua pria datang melamar ke rumah keluarga orang tua wanita. Setelah lamaran diterima maka kedua belah pihak orang tua pria dan wanita mengadakan musyawarah untuk pelaksanaan upacara selanjutnya.

Dalam perjodohan yang ditentukan orang tua, biasanya dilakukan sejak anak masih kecil atau sekitar usia 5 tahun. Cara *bakalan* dilakukan dalam kerabat yang masih mempunyai hubungan darah. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga kemurnian darah terutama agar harta kekayaan tetap diwarisi oleh keluarga. Kadang-kadang cara perkawinan *bakalan* yang telah direncanakan oleh orang tua tidak selamanya berjalan mulus. Setelah si gadis dewasa kemungkinan tidak mau menikah dengan calon suami yang telah dijodohkan oleh orang tuanya atau sebaliknya si pria tidak mau menikahi gadis yang telah dicalonkan kepadanya.

Tradisi yang selalu diperhatikan oleh masyarakat Using di Desa Kemiren dalam mencari jodoh adalah tanggal lahir pria dan wanita. Menurut kepercayaan, dari tanggal lahir seseorang dapat diketahui apakah kedua calon suami tersebut serasi dalam berumah tangga. Apabila tanggal lahir tidak sesuai maka pelaksanaan perkawinan menjadi gagal.

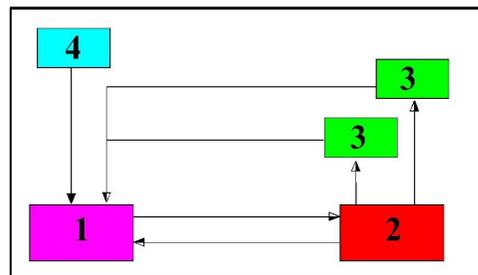
Masyarakat Using di Desa Kemiren mengenal beberapa bentuk perkawinan, yaitu perkawinan *nyolong*, perkawinan *ngleboni*, dan perkawinan *angkat-angkatan*.

Bentuk perkawinan *nyolong* terjadi karena pihak orang tua si gadis tidak setuju menikahkan anak gadisnya meskipun kedua anak yang bersangkutan sudah saling mencintai dan sepakat meresmikan upacara perkawinannya. Supaya hubungan antara calon suami dan calon istri tersebut tidak terputus, maka si pria memberanikan diri melarikan si gadis ke rumah orang tuanya dengan perantaraan teman si gadis yang disebut *jaruman*. Apabila si gadis sudah diterima dengan baik di rumah si pria, maka orang tua si pria mengutus dua orang *colok*, yaitu seorang kerabat laki-laki yang dipercayai untuk memberitahukan bahwa anak gadisnya sudah berada dan diterima dengan baik oleh pihak keluarga pria. Apabila pihak keluarga setuju dengan perkawinan anak gadisnya *dicolong*, maka acara selanjutnya adalah mengadakan musyawarah antara orang tua pihak gadis, orang tua pihak pria dan sesepuh desa untuk membicarakan hari pelaksanaan akad nikah dan pernikahannya. Untuk musyawarah ini, pihak pria datang ke rumah pihak gadis atau sebaliknya sesuai dengan kesepakatan bersama (Gambar 4.37).

Hal yang paling penting dihindari dalam menentukan hari pelaksanaan akad nikah dan upacara perkawinan ini adalah hari naas/hari buruk bagi masing-masing keluarga kedua belah pihak. Menurut keyakinan sebagian besar

masyarakat Using, bahwa yang dianggap hari naas adalah hari kematian salah seorang kerabat terutama hari kematian orang tua.

Pada hari pernikahan yang telah disepakati bersama, maka dilangsungkan upacara perkawinan sesuai dengan tradisi masyarakat Using di Desa Kemiren yang berlaku. Biasanya upacara perkawinan berlangsung di rumah keluarga laki-laki. Orang tua si gadis beserta kerabatnya datang menghadiri upacara tersebut dan membawa *rambanan*, yaitu berupa beras, sayur-sayuran, dan lauk *pecel pitik* (ayam panggang diberi bumbu pecal dan parutan kelapa goreng).



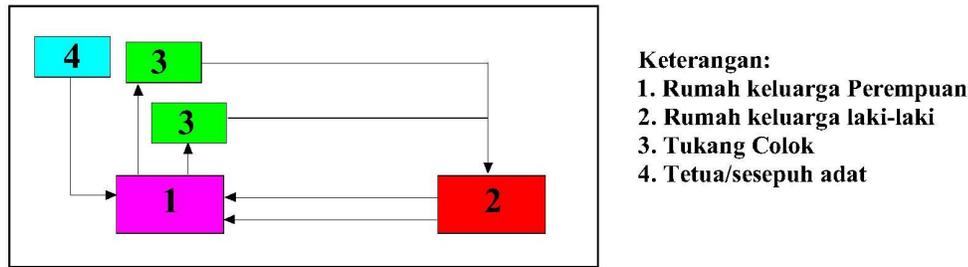
**Keterangan:**

1. Rumah keluarga Perempuan
2. Rumah keluarga laki-laki
3. Tukang Colok
4. Tetua/sesepuh adat

**Gambar 4. 37 Proses perkawinan Nyolong.**

Kebalikan dari bentuk perkawinan *nyolong* adalah perkawinan *ngleboni*. Perkawinan ini terjadi karena pihak keluarga laki-laki tidak menyetujui perkawinan anak laki-lakinya dengan gadis pilihannya sendiri. Oleh karena si pria takut hubungannya putus dengan gadis pilihannya tersebut, maka si pria sendiri yang datang dan meminta kepada orang tua si gadis agar ia diterima sebagai menantu. Sementara perkawinannya belum disetujui oleh orang tua kedua belah pihak, si pria meminta agar diperbolehkan tinggal di rumah keluarga si gadis. Apabila permintaan si pria disetujui oleh orang tua dan kerabat pihak si gadis, maka pelaksanaan selanjutnya sama seperti pada perkawinan *nyolong*. Orang tua si gadis mengutus dua orang *colok* yang dapat dipercaya ke rumah si pria. Tugas *colok* adalah memberitahukan kepada orang tua si pria bahwa anak laki-lakinya telah diterima baik oleh keluarga si gadis dan merencanakan pertemuan kedua belah pihak keluarga untuk membicarakan hal pelaksanaan dan hal-hal yang diperlukan dalam upacara perkawinan tersebut. Biasanya upacara perkawinan *ngleboni* berlangsung secepatnya 3 sampai 4 hari setelah datangnya *colok* dari pihak si gadis (Gambar 4.38). Selama perkawinan belum diresmikan, kedua calon suami istri tidak diperbolehkan hidup bersama. Acara perkawinan *ngleboni* dapat berlangsung di rumah pihak si gadis atau di

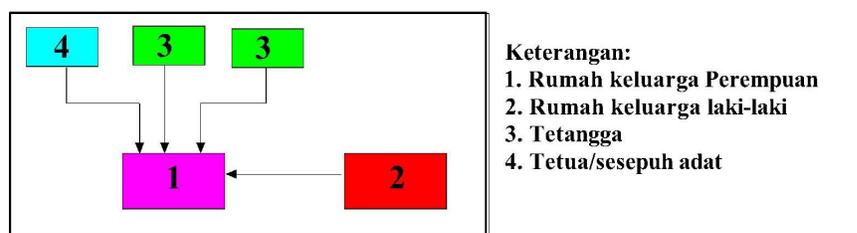
pihak laki-laki atau di KUA sesuai dengan kesepakatan. Suguhan yang yang disediakan dalam upacara ini adalah *tumpeng serakah* dan *pecel pitik*.



Gambar 4. 38 Proses perkawinan Ngleboni.

Bentuk perkawinan yang ketiga, yaitu perkawinan *angkat-angkatan*. Perkawinan *angkat-angkatan* merupakan bentuk perkawinan *angkat-angkatan* merupakan bentuk perkawinan yang paling ideal karena kedua orang tua dari pihak laki-laki dan perempuan sama-sama setuju. Apabila orang tua kedua belah pihak sudah menyetujui untuk mengawinkan anaknya, maka diadakan musyawarah untuk menentukan hari akad nikah, hari pelaksanaan pernikahan dan persiapan bahan-bahan yang diperlukan (Gambar 4.39).

Sebelum tiba saat berlangsungnya upacara, biasanya baik dirumah laki-laki maupun di rumah perempuan diadakan *ngersoyak*, yaitu kerja gotong-royong berupa bantuan tenaga dari kerabat dan tetangga untuk mempersiapkan tempat upacara. Selain itu juga bantuan materi berupa sumbangan hasil-hasil pertanian dan lain sebagainya untuk suguhan selamatan. Pada malam hari sebelum pesta diadakan *melek-melekan* semalam suntuk oleh keluarga dan warga Desa Kemiren. Tujuan dari acara *melek-melekan* menurut kepercayaan masyarakat Using adalah untuk menjaga keselamatan dan gangguan dari roh-roh jahat.



Gambar 4. 39 Proses perkawinan Angkat-angkatan.

Pesta perkawinan biasanya digelar di halaman rumah dengan mendirikan *terop* dan kursi-kursi tambahan untuk para tamu. Kegiatan pesta perkawinan ini berlangsung selama 2 hari berturut-turut. Pagi hari pada saat diadakannya pesta perkawinan sekitar pukul 4.00, diadakan acara siraman bagi calon pengantin

wanita. Acara ini dinamakan *buang kuro*. *Buang kuro* dilakukan di sungai terdekat dengan rumah pengantin dengan melakukan siraman terhadap pengantin dan mengalirkan sesaji yang ditaruh dalam *bokor* (wadah kuning). Acara *buang kuro* hanya dihadiri oleh pengantin, orang tua pengantin, modin dan tetua adat. Kegiatan pada siang harinya adalah penyambutan terhadap tamu-tamu yang menghadiri acara pernikahan dan di malam harinya biasanya diisi dengan berbagai kesenian khas Desa Kemiren, seperti Gandrung, Bordah, Moco Lontar dan kesenian lainnya yang digelar semalam suntuk. Beberapa hari setelah acara pesta perkawinan selesai, orang tua dari kedua belah mempelai bermusyawarah untuk menentukan hari pelaksanaan *surup*.

Upacara *surup* merupakan upacara yang wajib dilaksanakan setelah acara pernikahan selesai. Tujuan utama dari upacara *surup* adalah memberitahu kepada seluruh masyarakat Desa Kemiren bahwa telah ada pemuda dan pemudi Desa Kemiren yang telah menikah. Upacara *surup* merupakan upacara yang mempertemukan kedua mempelai dipelaminan. Tempat upacara *surup* adalah di rumah orang tua mempelai perempuan. Sebelum pelaksanaan upacara *surup* diadakan arak-arakan disepanjang jalan poros Desa Kemiren pada sore hari sekitar pukul 16.00. Proses kegiatan yang dilakukan pada saat upacara *surup* dan pola ruang yang diakibatkan di antaranya adalah sebagai berikut (Tabel 4.16 dan Gambar 4.40):

**Tabel 4.16 Tahapan Kegiatan Upacara Surup**

| Jenis kegiatan    | Lokasi kegiatan                     | Skala Mikro | Skala Meso | Skala Makro | Gambar  |
|-------------------|-------------------------------------|-------------|------------|-------------|---|
| 1. arak-arakan    | Jalan raya                          | -           | -          | Jalan raya  |  |
| 2. perang bangkat | Di halaman rumah mempelai perempuan | -           | Pekarangan | -           |  |

| Jenis kegiatan   | Lokasi kegiatan                      | Skala Mikro             | Skala Meso | Skala Makro | Gambar  |
|------------------|--------------------------------------|-------------------------|------------|-------------|---|
| 3. Surup         | Di dalam rumah                       | Ruang tamu tempat surup | -          | -           |  |
| 4. Tublek Punjen | Di dalam rumah atau pekarangan rumah | Ruang tamu tempat surup | -          | -           |  |

Pola pergerakan beberapa kegiatan dalam upacara perkawinan terutama pada waktu upacara Surup, yaitu pada tahap pertama adalah memusat dari beberapa arah menuju satu titik di jalan raya, pada tahap kedua adalah memusat dari beberapa arah ke satu titik di pekarangan rumah, pada tahap ketiga dan keempat adalah dari satu titik ke satu titik yaitu di ruang tamu.

Ruang yang digunakan dalam upacara perkawinan sebagian besar adalah ruang mikro dan makro yang lokasinya berada di dalam rumah dan jalan raya. Ruang makro jalan raya yang digunakan sebagai arak-arakan mempunyai peranan yang cukup penting dalam kaitannya dengan pola permukiman yang ada. Tujuan dari arak-arakan mengitari jalan raya adalah sebagai pengumuman kepada seluruh masyarakat Desa Kemiren. Hal ini menunjukkan bahwa sejak nenek moyang diasumsikan bahwa permukiman penduduk hanya terdapat di sepanjang jalan utama sehingga kegiatan tersebut masih dipertahankan dengan arah arak-arakan hanya mengitari jalan utama dan tidak mengitari jalan-jalan baru.

#### 5. Kematian

Masyarakat Using di Desa Kemiren masih melaksanakan upacara kematian apabila ada yang meninggal. Namun demikian, tidak banyak yang dapat diungkap dan tidak terdapat hal-hal yang unik dalam pelaksanaan upacara kematian.

Gambar 4. 40 Pola ruang pada tahapan kegiatan Upacara Surup.



Upacara kematian yang dilaksanakan oleh masyarakat Using di Desa Kemiren tidak jauh berbeda dengan tradisi dalam agama Islam yang mereka anut. Setelah orang yang meninggal dimakamkan, kerabat dan warga desa mengadakan tahlilan dan selamatan untuk mendoakan roh-roh yang meninggal. Adapun selamatan yang biasa dilakukan oleh masyarakat Using adalah selamatan *Telungdinane* (3 hari), *pitungdinane* (7 hari), *petangpuluhe* (40 hari), *satus* (100 hari), *taune* (1 tahun) dan *sewune* (1000 hari) setelah meninggal. Ada juga masyarakat Using yang menyediakan *sajen* di kamar bekas orang meninggal pada selamatan 40 hari yang bertujuan untuk memberi makan roh-rohnya.

- Upacara untuk Keselamatan yang diadakan satu tahun satu kali

1. Barong Ider Bumi

Selamatan Barong Ider bumi adalah salah satu selamatan besar bagi masyarakat Desa Kemiren yang di adakan setiap satu tahun 1 kali yang dilaksanakan pada hari ke-2 Syawal atau hari kedua pada saat Idul Fitri. Masyarakat Desa Kemiren selalu melaksanakan upacara Barong Ider bumi dari tahun ke tahun dan tidak ada yang berani melawan tradisi. Selamatan Barong Ider Bumi ini mempunyai tujuan supaya masyarakat Desa Kemiren terhindar dari segala malapetaka.

Asal mula diadakannya selamatan Barong Ider Bumi ini adalah pada suatu ketika di Desa Kemiren terdapat *pagebluk*. *Pagebluk* ini merupakan malapetaka paling besar yang pernah terjadi di Desa Kemiren. *Pagebluk* merupakan serangan wabah penyakit yang terjadi secara tiba-tiba dan tanpa terduga orang yang sehat tiba-tiba pada pagi hari sakit dan di sore harinya langsung meninggal. Pada serangan *pagebluk* ini banyak warga masyarakat yang meninggal tanpa diketahui sebabnya. Lalu, terdapat salah satu warga bernama Mak Masih yang kesurupan. Dia dirasuki oleh arwah Buyut Cili yang mengatakan bahwa apabila masyarakat Desa Kemiren ingin terhindar dari *pagebluk* maka seluruh warga masyarakat Desa Kemiren harus mengadakan selamatan Barong Ider Bumi yang dilaksanakan pada hari ke-2 Idul Fitri. Sejak saat itu masyarakat Desa Kemiren mulai mengadakan selamatan Barong Ider Bumi.

Selamatan Barong Ider bumi ini diikuti oleh seluruh masyarakat Desa Kemiren tanpa terkecuali. Sebelum mengadakan selamatan Barong Ider Bumi,

masyarakat mengadakan selamat nyekar ke Makam Buyut Cili terlebih dahulu pada hari minggu atau hari kamis sebelum diadakannya selamat Barong Ider bumi. Inti dari pelaksanaan selamat Barong Ider Bumi adalah arak-arakan barong mengelilingi Desa Kemiren dan selamat makan-makan dengan tumpeng pecel pitik sebanyak 45 buah.

Sebelum selamat dimulai, warga harus menyelesaikan memasak tumpeng pecel pitik. Selamat Ider Bumi dimulai pada pukul 14.00. Warga juga membawa sesaji dan tumpeng besar sebagai simbol tolak-bala. Semua warga masyarakat berkumpul di griya barong yang letaknya berada di bagian timur Desa Kemiren untuk persiapan arak-arakan. Sesaji terdiri atas beras kuning bercampur bunga dan uang logam. Sesajen yang diberi nama *sembur utik-utik* ditempatkan pada tempayan terbuat dari perunggu. Sesaji lainnya terbuat dari kinangan dan tembakau sebagai simbol sesaji bagi lelaki dan perempuan. Seluruh sesaji dibawa oleh tujuh perempuan usia lanjut yang mengenakan baju adat Using, yakni kebaya, kain batik dan selendang kuno yang diberi nama *selendang sulok*. Konon selendang ini berumur ratusan tahun silam. Bahannya terbuat dari kapas murni yang ditenun secara tradisional. Selendang ini hanya dipakai setahun sekali saat Ider Bumi.

Pada proses arak-arakan semua kalangan masyarakat berbaris sesuai dengan kelompoknya sendiri-sendiri. Barisan paling depan adalah pembawa bendera *Tarik tuwono*, para wanita tua yang membawa sesaji dan mengenakan jarit sulok, semua barong (barong tua, barong lancung dan barong gilik) dan para pengikutnya dengan mengenakan jarit luwung, sesepuh adat menyebarkan beras kuning yang dicampur uang dan bunga, perangkat desa, kelompok masyarakat, kelompok perawan Using, kelompok lancung Using, lalu di barisan belakang berupa kesenian yang ada di Desa Kemiren berupa Kuntulan, Gedogan, Jaran Kencak dan kesenian yang lainnya. Selama dalam perjalanan arak-arakan tarian dan musik tidak henti-hentinya dimainkan oleh para pemain. Arak-arakan dimulai pada rumah barong yang terdapat di bagian barat Desa Kemiren dan berjalan menelusuri jalan poros desa kemiren hingga permukiman yang paling timur di Desa Kemiren, setelah itu arak-arakan berbalik arah dari timur hingga ke barat dan berakhir di rumah barong yang merupakan tempat semula berangkatnya arak-arakan. Setelah arak-arakan selesai, semua orang berkumpul ditengah jalan dan membuka 45 buah tumpeng pecel pitik yang telah dibuat.

Semua orang yang hadir dalam acara selamatan Barong Ider Bumi dapat menikmati makanan yang ada baik itu warga masyarakat Desa Kemiren maupun orang luar desa ataupun wisatawan yang sengaja hadir untuk melihat proses selamatan. Setelah acara makan-makan selesai maka berakhir pula acara selamatan barong ider bumi dan semua yang hadir dapat pulang kerumah masing-masing. Pola kegiatan Selamatan Barong Ider Bumi adalah sebagai berikut (Tabel 4.17 dan Gambar 4.41-4.43):

**Tabel 4. 17 Pembagian Skala Ruang Berdasarkan Kegiatan Selamatan Barong Ider Bumi**

| No. Tahap | Tahapan Kegiatan   | Skala Mikro | Skala Meso | Skala Makro      |
|-----------|--|-------------|------------|------------------|
| 1.        | Masyarakat memasak tumpeng pecel pitik di dapur.   | dapur       | -          | -                |
| 2.        | Seluruh masyarakat berkumpul di rumah barong untuk persiapan arak-arakan   | -           | -          | Rumah barong     |
| 3.        | Pelaksanaan arak-arakan dari rumah barong ke ujung timur permukiman di Desa Kemiren dan kembali lagi ke rumah barong | -           | -          | Jalan poros desa |
| 4.        | Acara makan-makan tumpeng pecel pitik di jalan raya.   | -           | -          | Jalan poros desa |
|           | kesimpulan   | Dapur       |            | Jalan poros desa |

Pola pergerakan beberapa kegiatan dalam Selamatan Barong Ider Bumi, yaitu pada tahap pertama adalah dari satu titik ke satu titik di ruang dapur, pada tahap kedua adalah memusat dari beberapa arah ke satu titik di rumah barong yang merupakan start untuk arak-arakan, pada tahap ketiga adalah memutar dengan ruang yang digunakan adalah jalan raya, dan pada tahap keempat adalah dari satu titik ke satu titik yang bertempat di jalan raya.

Ruang yang digunakan dalam upacara Ider Bumi sebagian besar adalah ruang makro yang lokasinya berada di jalan raya. Dalam proses Selamatan Ider Bumi ini menggunakan ruang jalan raya dari awal hingga akhir dari pelaksanaan selamatan. Dalam hal ini jalan merupakan tempat yang disakralkan bagi masyarakat Using Kemiren karena selain awal pembentukan permukiman adalah jalan, jalan juga sebagai acuan dalam pembangunan rumah yang mana pembangunan rumah Using harus mengikuti dan menghadap ke jalan utama ini.

Perjalanan arak-arakan dimulai dan diakhiri pada awal dan akhir permukiman penduduk. Oleh karena itu, makna lain dari arak-arakan ini adalah sejak jaman nenek moyang, permukiman penduduk harus mengikuti jalan raya. Selamatan Barong Ider Bumi merupakan selamatan yang sangat sakral, sehingga masyarakat takut untuk meninggalkannya.

Gambar 4. 41 Pola ruang pada tahapan kegiatan selamatan Barong Ider Bumi tahap 1 dan 2.



Gambar 4. 42 Pola Ruang pada Tahapan Kegiatan Selamatan Barong Ider Bumi Tahap 3



Gambar 4. 43 Pola Ruang pada Tahapan Kegiatan Selamatan Barong Ider Bumi Tahap 4



## 2. Selamatan Tumpeng Sewu / bersih desa

Masyarakat Using di Desa Kemiren memiliki tradisi unik sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT. Mereka menggelar selamatan desa dengan cara makan bersama seribu nasi tumpeng (*tumpeng sewu*) dengan menu *pecel pitik*. Selamatan Tumpeng Sewu atau Bersih Desa dilaksanakan pada hari senin atau hari jumat pada minggu pertama bulan Haji. Awal munculnya selamatan tumpeng sewu ini karena dahulu para petani mengalami kerugian yang sangat besar karena seluruh hasil panen rusak. Terdapat seseorang wanita yang bernama Mak Asan dirasuki oleh arwahnya Buyut Cili yang mengatakan bahwa masyarakat di Desa Kemiren harus membawa tumpeng sebanyak seribu tumpeng dan di taruh di pinggir jalan pada saat magrib. Sejak saat itu masyarakat di Desa Kemiren selalu mengadakan selamatan Tumpeng Sewu setiap minggu pertama bulan Haji setiap tahun.

Pelaksanaan selamatan Tumpeng Sewu atau Bersih Desa ini diikuti oleh seluruh masyarakat Desa Kemiren. Selamatan ini dimulai sejak pagi hari sekitar pukul 9.00, yakni diawali dengan menjemur kasur. Seluruh rumah yang terdapat di Desa Kemiren menjemur kasur di depan rumah. Supaya kasur tidak bersentuhan dengan tanah, kasur yang akan dijemur diletakkan diatas kursi. Kasur yang dimiliki oleh seluruh masyarakat di Desa Kemiren mempunyai motif yang sama, yaitu berwarna merah dan hitam. Kasur berwarna merah dan hitam ini diwariskan secara turun temurun dan wajib hukumnya bagi keluarga mempelai wanita memberikan kasur itu sebagai hadiah untuk calon keluarga baru. Hal ini karena terdapat arti tersendiri terhadap penetapan warna kasur tersebut. Warna hitam, berarti keabadian atau kelanggengan, dengan warna hitam diharapkan calon pengantin bisa langgeng dalam berumah tangga. Sedang warna merah, berarti semangat membara, dengan warna merah diharapkan sepasang pengantin harus bersemangat saat menghadapi malam pertama. Karena malam pertama adalah malam yang tidak pernah terlupakan sepanjang hidupnya. Selain itu warna kasur tersebut juga diartikan suami-istri harus memiliki semangat untuk memupuk cinta dan melestarikan kelanggengan rumah tangga.

Kasur yang telah dijemur, mulai dimasukkan sekitar pukul 14.00. Setelah itu, semua masyarakat terutama yang wanita mulai sibuk menyiapkan tumpeng pecel pitik. Pada pukul 16.00 sebagian masyarakat melakukan selamatan nyekar ke makan Buyut Cili terlebih dahulu. Ketika menjelang Magrib, ibu-ibu sibuk

menyiapkan tumpeng dengan menu lauk khas pecel pitik di pinggir jalan utama poros desa. Mereka juga menyiapkan tikar, kendi, air putih, dan pincuk daun. Selain menyiapkan tumpeng, mereka juga memasang *oncor ajug-ajug* (obor duduk). Makna dari selamatan ini adalah tumpeng menandakan ungkapan rasa syukur, oncor sebagai penerangan, ajug-ajug diartikan sebagai tempat *jujukan* (tujuan), sehingga segenap masyarakat Kemiren dalam mencari rejeki supaya diberikan jalan yang terang dan kemudahan tersebut diharapkan selamanya.

Seusai menjalankan shalat magrib, masyarakat Desa Kemiren berkumpul di pinggir jalan utama dan duduk di tikar yang telah disediakan sebelumnya. Para tetua adat, perangkat desa serta warga lainnya berjalan menuju makam Buyut Cili untuk melakukan ritual *nyolok obor blarak* (menyalakan obor daun kelapa) yang diambil dari petilasan Buyut Cili. Setelah menyala, obor tersebut langsung dibawa keliling kampung untuk menyalakan *oncor ajug-ajug* yang diletakkan di tepi jalan dan didampingi oleh kesenian barong yang menurut kepercayaan warga setempat, barong selalu didampingi oleh roh buyut Cili. *Obor blarak* merupakan *pinutur* berupa *sanepa* (lambang) yang maknanya sebagai penerangan yang cepat padam. Maksudnya, sebagai masyarakat Desa Kemiren punya semangat juang yang tinggi jangan sampai terputus atau cepat padam. Seusai barong mengelilingi kampung, seluruh masyarakat menggelar acara makan-makan seribu tumpeng yang telah disediakan. Pada malam hari setelah acara selamatan selesai, digelar acara kesenian semalam suntuk. Acara kesenian yang digelar semalam suntuk tersebar di tiga lokasi, yaitu bagian barat desa, bagian tengah dan bagian timur. Tahapan-tahapan dari kegiatan selamatan Tumpeng Sewu adalah sebagai berikut (Tabel 4.18 dan Gambar 4.44–4.46):

**Tabel 4. 18 Pembagian Skala Ruang Kegiatan Selamatan Tumpeng Sewu/Bersih Desa**

| No. Tahap | Tahapan Kegiatan   | Skala Mikro            | Skala Meso | Skala Makro             |
|-----------|--|------------------------|------------|-------------------------|
| 1.        | Seluruh masyarakat menjemur kasur warna merah hitam di depan rumah                             | Pekarangan depan rumah | -          | -                       |
| 2.        | Menyiapkan tumpeng pecel pitik di dapur rumah  | Dapur rumah            |            |                         |
| 3.        | Nyekar ke makam buyut cili   | -                      | -          | Makam Buyut Cili        |
| 4.        | Seluruh masyarakat berkumpul di jalan melihat arak-arakan barong dan penyalaan oncor ajug-ajug | -                      | -          | Dipinggir jalan raya    |
| 5.        | Acara makan-makan  | -                      | -          | Dipinggir jalan raya    |
| 6.        | Pagelaran kesenian semalam suntuk  | -                      | -          | Ditiga sanggar kesenian |

Pola pergerakan beberapa kegiatan dalam Selamatan Bersih Desa/Tumpeng Sewu, yaitu pada tahap pertama adalah memutar dari rumah ke pekarangan, pada tahap kedua berpola dari satu titik ke satu titik yang bertempat di dapur rumah, pada tahap ketiga adalah memusat dari beberapa arah ke satu titik ke makam Buyut Cili, pada tahap ke empat dan kelima adalah memusat dari beberapa arah ke satu titik di jalan raya, dan pada tahap keenam memusat dari beberapa arah ke satu titik di sanggar kesenian yang menggelar pertunjukan.

Ruang yang digunakan dalam kegiatan selamatan Tumpeng Sewu pada intinya adalah berada di jalan raya yang merupakan ruang makro. Sebagaimana Selamatan Barong Ider Bumi, pada Selamatan Tumpeng Sewu menempatkan jalan raya sebagai tempat yang sakral dan sangat berpengaruh terhadap bentukan pola permukiman masyarakat Using di Desa Kemiren.

### 3. Selamatan Rebowekasan

Selamatan tahunan yang selalu dilaksanakan di Desa Kemiren selain selamatan Barong Ider Bumi dan selamatan Tumpeng Sewu, yaitu selamatan Rebo Wekasan. Selamatan Rebo Wekasan adalah selamatan yang dilakukan pada setiap titik mata air yang bertujuan supaya air yang dikeluarkan dari setiap titik mata air terhindar dari segala macam penyakit. Selamatan ini diadakan pada hari terakhir di Bulan Safar. Jumlah mata air yang terdapat di Desa Kemiren sebanyak 27 titik mata air, sehingga selamatan yang digelar sebanyak 27 tempat. Berbeda dengan selamatan yang lain yang berpusat pada satu titik, pada selamatan Rebo Wekasan tidak berpusat pada satu sumber saja namun di 27 sumber mata air. Warga masyarakat yang mengadakan selamatan menuju sumber mata air terdekat dengan rumahnya (Gambar 4.47).

Pada saat hari diadakannya selamatan Rebo Wekasan, masyarakat Desa Kemiren dilarang mengambil air pada sumber manapun karena air yang keluar dari sumber akan disucikan terlebih dahulu. Proses pelaksanaan selamatan Rebo Wekasan dimulai pada pagi hari sekitar pukul 6.00. Masyarakat disekitar sumber air membawa jajan pasar sebagai sesaji pada saat selamatan. Apabila seluruh anggota selamatan sudah berkumpul semuanya, maka upacara dimulai dengan pembacaan mantra-mantra oleh pemimpin upacara. Kegiatan selanjutnya adalah memakan sesaji yang telah dibawa dan apabila jajanan tidak habis dapat dibawa pulang kembali. Apabila selamatan Rebo Wekasan telah selesai, maka masyarakat dapat mengambil air yang telah disucikan tersebut.

Gambar 4. 44 Pola pada tahapan kegiatan selamatan Bersih Desa tahap 1, 2 dan 3.



Gambar 4. 45 Pola pada tahapan kegiatan selamatan Bersih Desa tahap 4.



Gambar 4. 46 Pola pada tahapan kegiatan selamatan Bersih Desa tahap 5.



**Tabel 4. 19 Pembagian Skala Ruang Kegiatan Selamatan Rebo Wekasan**

| No. Tahap | Tahapan Kegiatan                                     | Skala Mikro | Skala Meso | Skala Makro           |
|-----------|--|-------------|------------|-----------------------|
| 1.        | Masyarakat membeli jajanan pada toko terdekat        | Toko        | -          | -                     |
| 2.        | Pembuatan ancak untuk tempat jajanan untuk selamatan | Dapur rumah | -          | -                     |
| 3.        | Selamatan di setiap titik mata air                   | -           | -          | Setiap titik mata air |

Pola pergerakan kegiatan dalam Selamatan Rebowekasan, yaitu pada tahap pertama adalah dari satu titik ke satu titik (dari rumah ke toko), pada tahap kedua adalah dari satu titik ke satu titik yang menggunakan ruang dapur, dan pada tahap yang ketiga berpola memusat dari beberapa arah menuju satu titik di sumber mata air (Gambar 4.56). Ruang utama yang digunakan dalam selamatan Rebo Wekasan adalah sumber mata air yang tersebar diseluruh wilayah Desa Kemiren. Lokasi seluruh sumber mata air berada di belakang permukiman penduduk dan tepat diantara permukiman dan kawasan pertanian. Lokasi sumber mata air ini merupakan batas terluar permukiman masyarakat dengan lahan pertanian. Titik-titik mata air ini secara tidak langsung membatasi permukiman penduduk supaya perkembangannya tidak hingga melebihi lokasi sumber mata air ini dan mengambil wilayah pertanian, karena lokasi pada sumber mata air dan juga lahan pertanian merupakan wilayah yang sakral.

#### **b. Kegiatan religi**

Kegiatan religi yang dilakukan oleh masyarakat Using di Desa Kemiren berhubungan dengan agama yang sebagian besar dianut oleh masyarakat Using di Desa Kemiren, yaitu agama Islam. Kegiatan yang dilakukan cukup banyak, namun terdapat beberapa kegiatan yang selalu dilakukan dan dirayakan secara meriah yang di antaranya adalah acara Suroan, Isra Mi'raj, Nuzulul Quran, Muludan, Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Idul Adha.

##### **1. Suroan, Isra Mi'raj dan Nuzulul Qur'an**

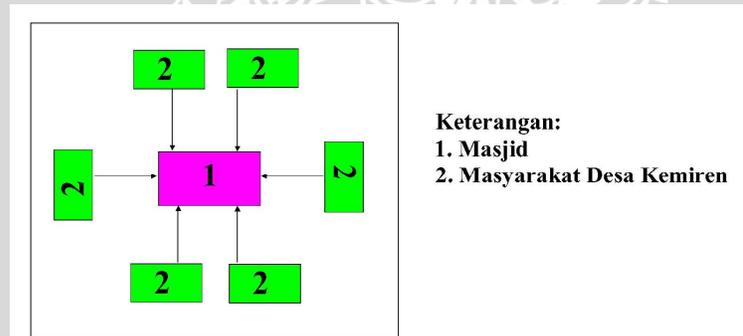
Kegiatan masyarakat Using di Desa Kemiren yang berkaitan dengan religi terutama kegiatan Suroan, Isra Mi'raj dan Nuzulul Qur'an mempunyai pola kegiatan yang serupa. Acara Suroan adalah acara yang dilaksanakan untuk memperingati tahun baru Islam yaitu 1 muharam. Acara Isra Mi'raj adalah acara yang dilaksanakan untuk memperingati turunnya perintah shalat 5 waktu yang

Gambar 4. 47 Pola pada tahapan kegiatan selamatan Rebo Wekasan.



diadakan pada tanggal 27 Rajab. Acara Nuzulul Quran dilaksanakan untuk memperingati turunnya Al Qur'an pada 17 Ramadan.

Pusat kegiatan dari acara Suroan, Isra Mi'raj dan Nuzulul Qur'an adalah masjid. Di Desa Kemiren hanya terdapat satu unit masjid, yaitu Masjid Nur Huda. Untuk kegiatan-kegiatan besar terutama yang berkaitan dengan religi sering dilaksanakan di Masjid Nur Huda. Proses kegiatan dari acara Suroan, Isra Mi'raj dan Nuzulul Qur'an adalah masyarakat Desa Kemiren berkumpul menuju satu titik, yaitu di Masjid Nur Huda tersebut. Namun, terdapat sedikit perbedaan pada pelaksanaan acaranya, yaitu pada acara Suroan dan Isra Mi'raj masyarakat berkumpul ke masjid untuk melakukan acara pengajian dan ceramah yang dilaksanakan pada malam hari dengan tenggang waktu sekitar 3 jam, sedangkan pada acara Nuzulul Qur'an masyarakat berkumpul menuju ke masjid untuk melakukan kegiatan membaca Al Qur'an semalam suntuk. Meskipun terdapat sedikit perbedaan, namun inti dari pola kegiatannya sama. Pola kegiatan dan pola ruang dari ketiga acara tersebut dapat dilihat pada Gambar 4.48 dan Gambar 4.49.



Gambar 4. 48 Pola kegiatan Suroan, Isra Mi'raj dan Nuzulul Qur'an.

## 2. Muludan

Muludan adalah kegiatan yang dilaksanakan pada tanggal 12 Rabiul Awal dan bertujuan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Acara Muludan selalu dilaksanakan secara meriah oleh seluruh masyarakat yang beragama Islam, mulai dari anak-anak hingga orang tua. Acara yang khas dalam pelaksanaan Muludan adalah perayaan *endog-endogan*.

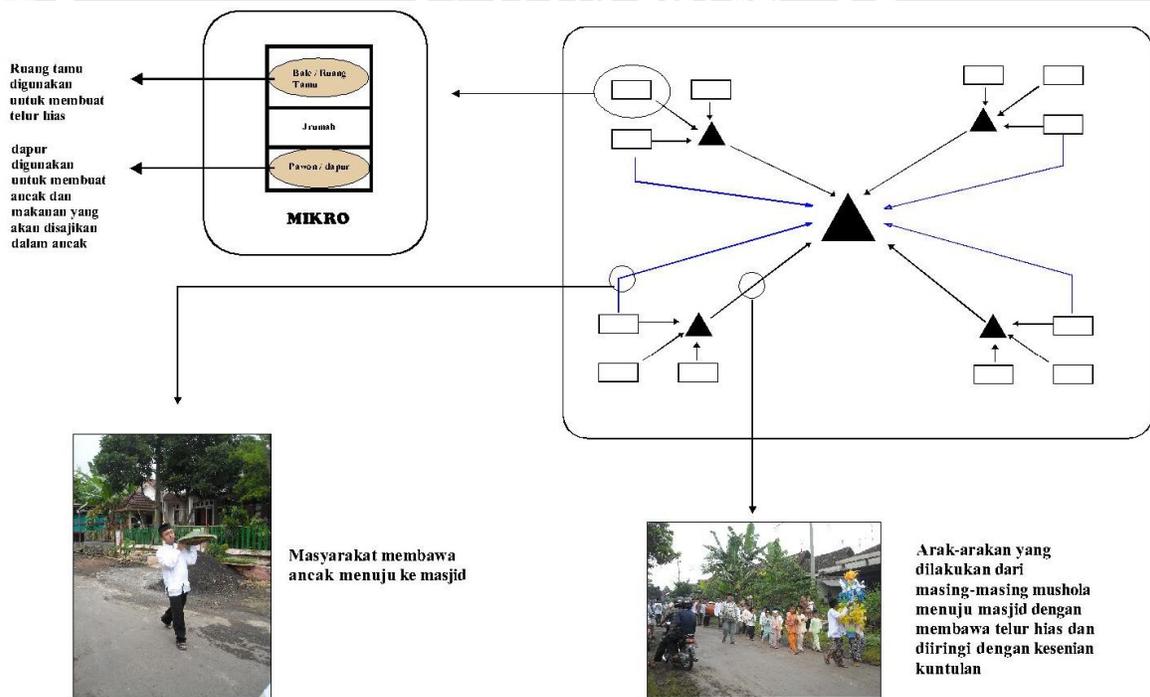
Masjid dan mushala mempunyai peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan acara Muludan. Proses kegiatan dalam pelaksanaan muludan adalah persiapan telur hias oleh masing-masing keluarga yang biasanya dilakukan di dalam ruang tamu dan persiapan ancak di dapur pada masing-masing rumah.

Gambar 4. 49 Pola Ruang Suroan, Isra Mi'raj dan Nuzulul Qur'an



Setelah telur selesai dihias dan ancak selesai dibuat, para anak-anak dan beberapa orang tua berkumpul ke tiap-tiap mushola terdekat untuk mengumpulkan telur hias dan ditancapkan ke dalam pelepah pisang. Apabila persiapan telur hias dan para anggota kuntulan sudah siap, maka akan dilakukan arak-arakan telur hias oleh anak-anak kecil dan pada barisan belakang diiringi dengan kesenian kuntulan yang dilakukan oleh bapak-bapak dari mushola menuju Masjid. Hal serupa dilakukan oleh setiap mushola (Gambar 4.50).

Kegiatan lain yang dilakukan adalah ancak yang telah dibuat dikumpulkan ke masjid, hal ini dilakukan oleh masyarakat yang tidak mengikuti arak-arakan dan biasanya yang membawa ancak adalah bapak-bapak. Kegiatan utama dari acara muludan adalah pengajian dan ceramah yang dilaksanakan di masjid. Kegiatan tersebut dimulai apabila arak-arakan dari seluruh mushola sudah datang dan ancak sudah terkumpul semua. Akhir dari kegiatan muludan adalah arak-arakan kuntulan menggunakan kendaraan *puck up* mengelilingi Desa Kemiren.

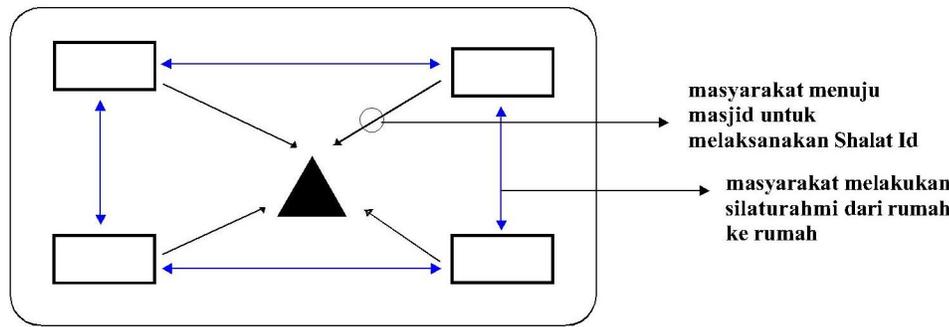


Gambar 4. 50 Pola kegiatan Muludan.

### 3. Hari Raya Idul Fitri

Hari Raya Idul Fitri merupakan kegiatan yang selalu dilaksanakan oleh umat Islam dimanapun mereka berada terutama umat Islam yang berada di Desa

Kemiren. Hari raya Idul Fitri dilaksanakan untuk memperingati hari kemenangan umat Islam dan dilaksanakan pada tanggal 1 syawal. Kegiatan utama dari peringatan hari raya Idul Fitri adalah menjalankan shalat Id pada pagi hari di Masjid. Setelah selesai melaksanakan shalat, masyarakat melakukan kegiatan silaturahmi dari rumah ke rumah. Kegiatan silaturahmi ini berlangsung hingga dalam jangka waktu seminggu (Gambar 4.51).

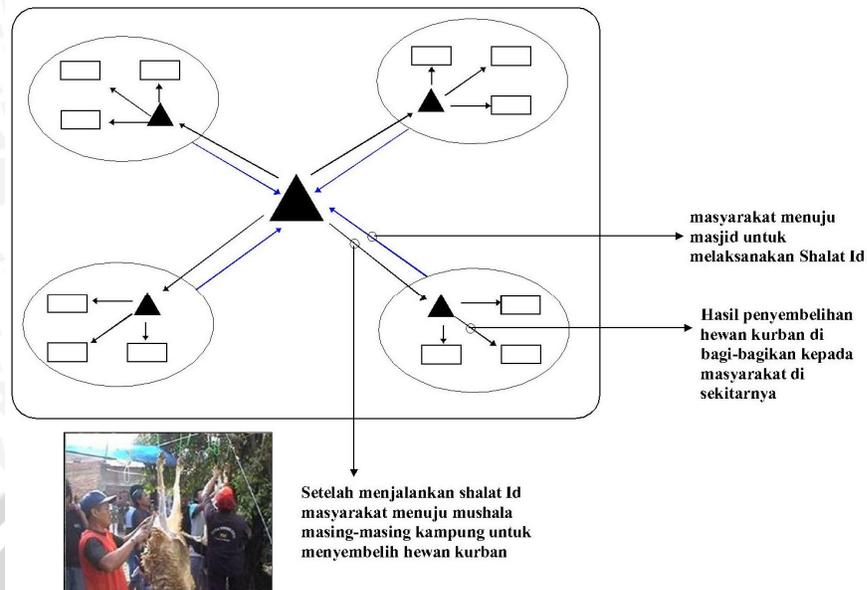


**Gambar 4. 51 Pola kegiatan Idul Fitri.**

#### 4. Hari Raya Idul Adha

Hari Raya Idul Adha dilaksanakan pada tanggal 9 Dzulhijjah yang bertujuan untuk memperingati hari raya kurban, sehingga pada hari Raya Idul Adha selalu terdapat hewan yang akan di kurbankan seperti kambing dan sapi. Kegiatan utama pada Hari Raya Idul Adha adalah semua masyarakat Umat Islam di Desa Kemiren menjalankan Shalad Id di masjid pada pagi hari sekitar pukul 7.00. Setelah selesai menjalankan shalat Id, maka di mulai penyembelihan hewan kurban yang dilakukan di sekitar mushola-mushola terdekat. Daging dari hasil penyembelihan hewan kurban tersebut dibagi-bagikan ke semua masyarakat Desa Kemiren (Gambar 4.52).

Sebagian besar kegiatan religi yang terdapat di Desa Kemiren memusat ke satu titik, yaitu masjid Nur Huda. Masjid ini merupakan satu-satunya masjid yang terdapat di Desa Kemiren. Lokasi masjid ini terhadap Desa Kemiren adalah tepat berada di bagian tengah dari permukiman masyarakat dan berada di wilayah yang tinggi. Berdasarkan lokasinya, masjid merupakan tempat yang dianggap sakral bagi umat Islam di Desa Kemiren.



Gambar 4. 52 Pola kegiatan Idul Adha.

## 6. Hubungan kekerabatan

Masyarakat Suku Using merupakan masyarakat yang dapat dikatakan sebagai suku yang asli di Kabupaten Banyuwangi. Namun, keberadaan Suku Using itu sendiri sudah berbaur dengan suku-suku yang lain sehingga ciri khasnya sudah mulai memudar. Berbeda halnya dengan masyarakat Suku Using yang terdapat di Desa Kemiren. Masyarakat Using di Desa Kemiren merupakan kelompok masyarakat yang masih menjaga kebudayaan dan tradisi-tradisinya hingga saat ini. Salah satu faktor yang mendorong masyarakat dalam pelestarian tradisi dan budaya Using adalah karena kekerabatan yang masih kuat. Masyarakat Using bukanlah masyarakat yang tertutup, mereka mau menerima perubahan tanpa menghilangkan kebudayaan asli mereka, salah satu contohnya adalah masuknya agama Islam di dalam masyarakat Using. Masyarakat Using dapat menerima perubahan kepercayaan dari hindu menjadi Islam, namun mereka tidak meninggalkan kebudayaan mereka yang masih kental dengan kebudayaan dan tradisi pada masa Hindu.

Masyarakat Using di Desa Kemiren masih melestarikan tradisi pernikahan dengan orang yang sedesa. Sebagian besar masyarakat Desa Kemiren adalah kerabat. Hal ini merupakan salah satu upaya untuk tetap mempertahankan kebudayaan dan tradisi secara turun temurun. Telah dipaparkan sebelumnya bahwa sebagian besar masyarakat Using berasal dari dua keluarga, yaitu keluarga P.Samad (Alm)-B. Kasinem (Alm) dan keluarga P. Lebu (Alm)-B. Pu'ah (Alm).

Pola kekerabatan di masyarakat Using adalah bilateral yang memperhitungkan kekerabatan dari pihak laki-laki maupun perempuan. Pada anak laki-laki maupun perempuan tidak terdapat perlakuan khusus, terutama dalam pembagian warisan. Pembagian warisan pada masyarakat Using di Desa Kemiren lebih disesuaikan dengan tradisi Islam. Pembangunan rumah setelah seseorang menikah adalah sesuai dengan kesepakatan antara dua keluarga untuk tinggal di pihak laki-laki maupun perempuan. Pembangunan rumah untuk anak secara tradisi adalah rumah anak di depan rumah orang tua baik itu rumah anak perempuan maupun anak laki-laki.

Tradisi masyarakat Using dalam penentuan lokasi rumah untuk anak adalah di depan rumah orang tua. Pada hubungan kekerabatan di masyarakat Using tidak membedakan antara anak laki-laki maupun anak perempuan. Apabila seseorang hendak membangun rumah untuk anaknya, maka orang tua tersebut akan membangun rumah untuk anaknya di depan rumahnya. Rumah anak akan diletakkan di lahan paling depan atau paling dekat dengan jalan utama, dan orang tua akan mengalah mendapatkan lahan yang paling belakang atau paling jauh dari jalan utama. Namun, hal ini hanya berlaku untuk satu keturunan saja. Dengan demikian, lahan hunian bagi orang Using, ibarat "lahan kesinambungan" antara dirinya dengan generasi berikutnya. Apabila rumah yang asli sudah mendekati jalan, maka rumah orang tua dipindah kebelakang dan di bangunkan rumah yang baru untuk anaknya pada lokasi semula. Pembangunan rumah untuk anak yang selanjutnya adalah sama, yaitu rumah seorang anak berada di depan rumah orang tua. Namun, apabila lahan yang dimiliki terbatas maka pembangunan rumah untuk anak berada di sebelah kiri rumah orang tua (Gambar 4.53).



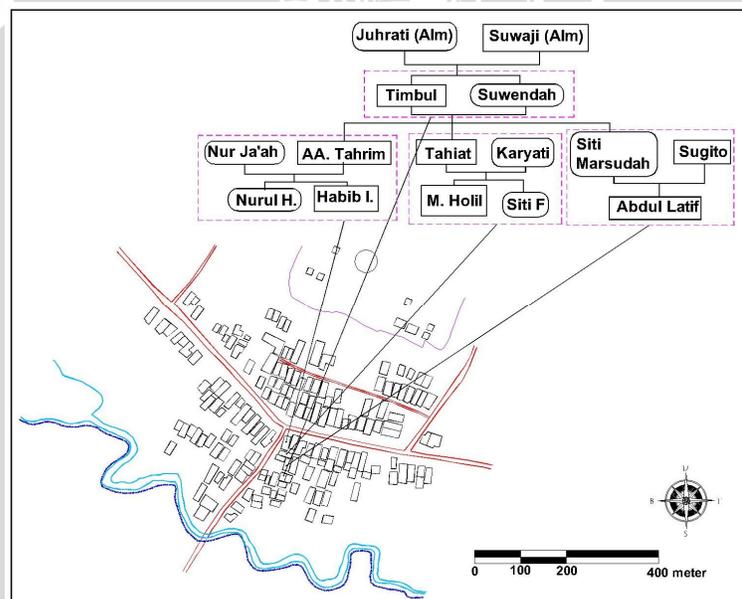
**Gambar 4. 53 Pola pembangunan rumah masyarakat Using.**

Aturan pola pembangunan rumah pada masyarakat Using di Desa Kemiren berdasarkan keturunan (Gambar 4.53) sudah banyak mengalami pergeseran. Tidak semua keluarga masyarakat Using masih mempertahankan pola penempatan rumah sesuai dengan aturan adat, karena banyak keluarga yang penempatan rumah untuk

keturunannya yang tidak sesuai dengan aturan tersebut. Berdasarkan pengamatan di lapangan, diperoleh empat sampel yang mewakili pola tempat tinggal masyarakat Using di Desa Kemiren:

#### 1. Keluarga Bapak Timbul

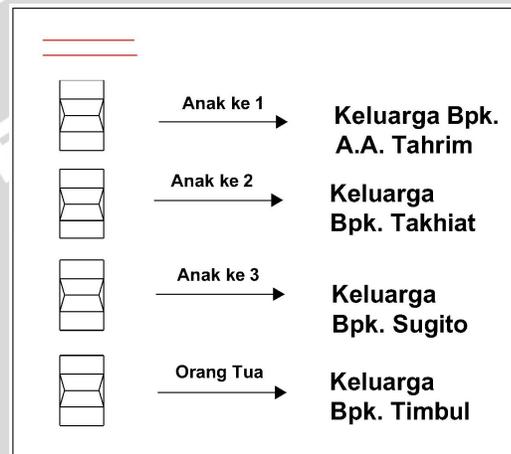
Bapak Djohadi Timbul merupakan salah satu tokoh adat di Desa Kemiren. Rumah yang ditinggali oleh Bpk. Timbul adalah salah satu rumah asli yang merupakan rumah warisan dari orang tuanya yang mempunyai usia bangunan lebih dari 50 tahun. Dalam keluarganya, Bapak Timbul mempunyai 3 orang anak yang diantaranya adalah dua anak laki-laki dan satu anak perempuan. Ketiga anak bapak Timbul sudah berkeluarga. Keekerabatan dalam masyarakat Using adalah biliteral jadi tidak terdapat perbedaan antara anak laki-laki maupun perempuan. Dalam pola penempatan rumah tinggal keluarga bapak Timbul masih menggunakan pola sebagaimana aturan adat yang berlaku. Lokasi rumah dari keluarga Bapak Timbul digambarkan dalam diagram *family tree* (Gambar 4.54).



**Gambar 4. 54 Lokasi hunian keluarga Bapak Timbul.**

Berdasarkan Gambar 4.63 mengenai lokasi hunian atau tempat tinggal keluarga Bapak Timbul, maka dapat diperoleh suatu pola hunian yang berdasarkan hubungan kekerabatan meskipun lokasi hunian tersebut tidak terletak pada satu pekarangan. Meskipun tidak terletak dalam satu pekarangan, hunian keluarga bapak Timbul berlokasi saling berdekatan antara rumah yang satu dengan yang lainnya (Gambar 4.55). Pola hunian keluarga Bapak Timbul cenderung berorientasi pada jalan utama Desa

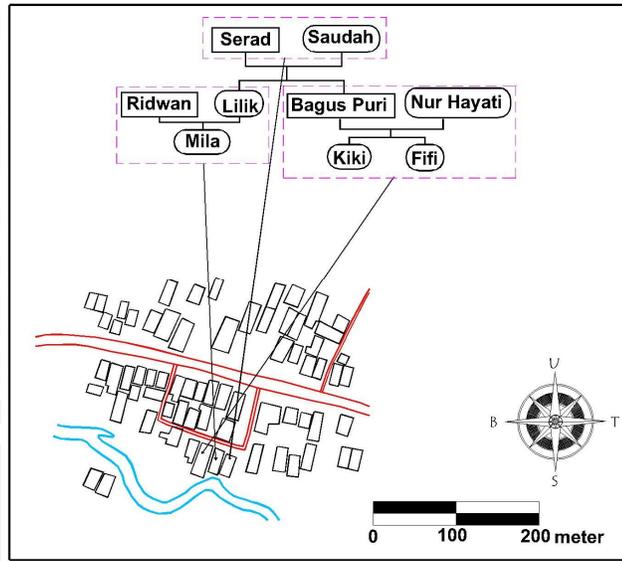
Kemiren dan mempunyai arah hadap ke utara. Penempatan rumah untuk anak-anak dari Bapak Timbul membentuk suatu pola yang lurus kebelakang, yaitu rumah anak pertama berada paling dekat dengan jalan raya, urutan kedua adalah rumah anak kedua, urutan ketiga adalah rumah anak yang ketiga, sedangkan yang paling belakang adalah rumah orang tua. Rumah asli masyarakat Using pada umumnya, yang salah satunya adalah rumah bapak Timbul, dapat di bongkar dan pasang dengan mudah karena dalam konstruksinya tidak menggunakan paku dan hanya dikaitkan dengan kayu sehingga dalam proses bongkar pasang tidak memberikan kerusakan pada rumah tersebut.



**Gambar 4. 55 Pola tempat tinggal keluarga Bapak Timbul.**

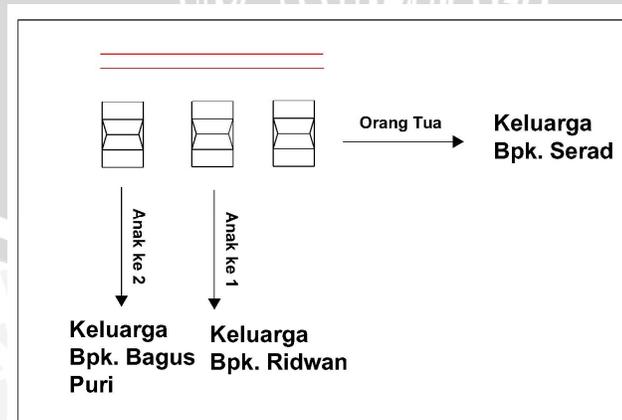
## 2. Keluarga Bapak Serad

Hubungan kekerabatan dalam keluarga Bapak Serad, yaitu Bapak Serad mempunyai dua orang anak yang menikah dengan sesama masyarakat Using dalam Desa Kemiren. Rumah kedua anak dari Bapak Serad berlokasi dalam satu pekarangan. Lokasi hunian keluarga Bapak Serad digambarkan dalam diagram *family tree* (Gambar 4.56).



**Gambar 4. 56 Lokasi hunian keluarga Bapak Serad.**

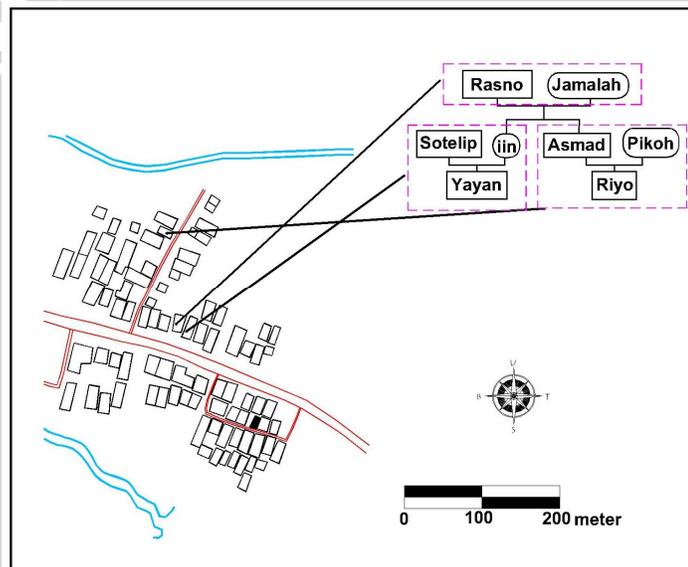
Lokasi hunian keluarga Bapak Serad membentuk pola yang berbeda dengan pola hunian pada keluarga Bapak Timbul. Pada keluarga Bapak Timbul pola huniannya membentuk suatu garis lurus ke belakang, sedangkan pola hunian pada keluarga Bapak Serad membentuk garis lurus ke kiri (Gambar 4.57). Pola hunian keluarga Bapak Serad membentuk garis kekiri dengan urutan rumah paling kanan adalah rumah orang tua, sebelah kirinya adalah rumah anak pertama, dan rumah paling kiri adalah rumah anak kedua. Pada keluarga Bapak Serad juga tidak membedakan antara anak laki-laki maupun anak perempuan sebagaimana keluarga Bapak Timbul, karena baik anak laki-laki maupun anak perempuan dibangun rumah pada lahan warisan orang tua. Pola hunian pada keluarga Bapak Serad berorientasi dengan arah hadap ke utara dan menghadap ke jalan raya.



**Gambar 4. 57 Pola tempat tinggal keluarga Bapak Serad.**

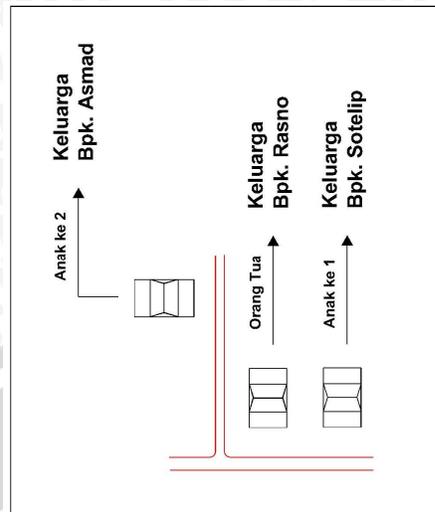
### 3. Keluarga Bapak Rasno

Hubungan kekerabatan pada keluarga Bapak Rasno terdapat dua orang anak, yaitu seorang anak perempuan dan seorang anak laki-laki. Pada keluarga Bapak Rasno juga tidak membedakan antara anak laki-laki maupun anak perempuan karena baik anak laki-laki maupun anak perempuan diberikan warisan berupa tanah dan rumah. Lokasi tempat tinggal/hunian pada keluarga Bapak Rasno dan keluarga anak-anaknya tidak berada dalam satu pekarangan. Posisi rumah anak pertama Bapak Rasno berada di sebelah kiri dari rumah Bapak Rasno. Posisi tersebut hampir sama dengan posisi rumah pada keluarga Bapak Serad dan rumah anak-anaknya. Rumah anak kedua dari Bapak Rasno tidak berdekatan sebagaimana rumah anak yang pertama. Namun, lokasi yang ditempati merupakan tanah warisan dari Bapak Rasno. Lokasi hunian dari Keluarga Bapak Rasno digambarkan dalam diagram *family tree* (Gambar 4.58).



**Gambar 4. 58 Lokasi hunian keluarga Bapak Rasno.**

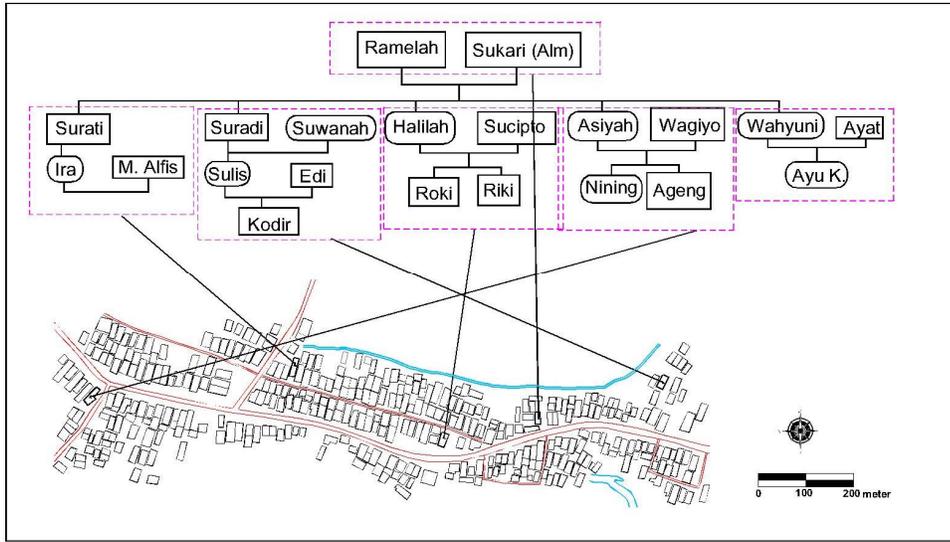
Pola hunian pada keluarga Bapak Rasno sudah mengalami sedikit perubahan karena terdapat salah satu keluarga yang rumahnya tidak sesuai aturan adat, yaitu rumah anak berada di depan rumah orang tua maupun di sebelah kiri rumah orang tua. Pada anak yang pertama masih sesuai dengan aturan, yaitu berada di sebelah kiri rumah orang tua. Orientasi rumah pada keluarga Bapak rasno terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah rumah keluarga Bapak Rasno beserta rumah anaknya menghadap ke jalan, sedangkan perbedaannya adalah arah hadap rumahnya. Arah hadap rumah Bapak Rasno dan rumah Bapak Sotelip adalah menghadap ke selatan sedangkan rumah Bapak Asmad menghadap ke Timur (Gambar 4.59).



**Gambar 4. 59 Pola tempat tinggal keluarga Bapak Rasno.**

#### 4. Keluarga Bapak Sukari

Keluarga Bapak Sukari merupakan Keluarga yang cukup besar apabila dibandingkan dengan keluarga yang lainnya, karena Bapak Sukari mempunyai anak yang lebih banyak daripada keluarga yang lain. Bapak Sukari mempunyai empat orang anak perempuan dan seorang anak laki-laki. Begitu juga pada keluarga Bapak Sukari tidak membedakan antara anak laki-laki maupun anak perempuan, karena anak-anak Bapak Sukari diberi warisan tanah maupun rumah untuk keluarganya. Namun, terdapat salah seorang anaknya yang tidak tinggal di Desa Kemiren karena telah menikah dengan orang dari luar Desa Kemiren dan bertempat tinggal di luar Desa Kemiren. Peletakan rumah pada keluarga Bapak Sukari ini menyebar dan cenderung tidak berpola. Lokasi hunian dari keluarga Bapak Sukari digambarkan dalam diagram *family tree* pada Gambar 4.60. Pada gambar tersebut dapat diketahui bahwa lokasi hunian rumah dari keluarga Bapak Sukari saling berjauhan antar satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Meskipun rumah-rumah hunian dari keluarga Bapak Sukari saling berpecah, tetapi terdapat persamaan antara rumah-rumah tersebut yaitu orientasi rumahnya. Arah hadap rumah keluarga Bapak Sukari, yaitu satu rumah menghadap ke utara sedangkan rumah yang lain menghadap ke selatan. Namun demikian, posisi rumah-rumah keluarga Bapak Sukari cenderung berorientasi utara-selatan dan cenderung menghadap ke jalan utama desa.



Gambar 4. 60 Lokasi Hunian Keluarga Bapak Sukari

